

**PENERAPAN METODE DISKUSI
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI SMPN 1 PRAMBON SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh:

Ratna Dewi Rahman

NIM: 04110128



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Oktober, 2008**

**PENERAPAN METODE DISKUSI
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI SMPN 1 PRAMBON SIDOARJO**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I)*

Oleh:
Ratna Dewi Rahman
NIM: 04110128



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Oktober, 2008**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN METODE DISKUSI
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI SMPN I PRAMBON SIDOARJO**

SKRIPSI

OLEH

RATNA DEWI RAHMAN

NIM: 04110128

Disetujui pada tanggal 15 Oktober 2008

Oleh

Dosen Pembimbing



Dra. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 150 267 279

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Drs. Moh. Padil, M. Pd I

NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN METODE DISKUSI
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI SMPN 1 PRAMBON SIDOARJO**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:
Ratna Dewi Rahman (04110128)

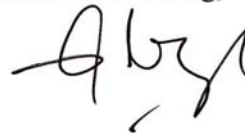
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 21 oktober 2008
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Ketua Sidang,



Dra/Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 150 267 279

Sekretaris Sidang,



Drs. A. Zuhdi
NIP. 150 275 611

Penguji Utama,



Drs. Bashori
NIP. 150 209 994


Pembimbing,



Dra. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 150 267 279

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang



Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 14 Oktober 2008



Ratna Dewi Rahman
NIM. 04110128

MOTTO

أَحْسَنُ... هِيَ بِأَتَى وَجَدِلَهُمْ^ط الْحُسْنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلِ إِلَى أَدْعُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik..”

(QS. An-Nahl: 125)



PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur yang teramat dalam kupersembahkan karya ini kepada;

Bapak dan mamaku tercinta (Abd. Rochman & Hernaningsih) yang selalu mendoakan dan memberikan bantuan material dan inmaterial sehingga aku dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dan dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini

Kakaku dan adekku tersayang (Riza Virahani Rahman & Rosyda Kautsar Rahman) serta suami tercintaku (M. Agus Salim) terimakasih atas motivasinya

Semua guru-guruku dan dosen-dosenku yang telah memberikan ilmunya dengan penuh ikhlas dan kesabaran

Terima kasih kepada segenap keluarga yang telah memberi tempat bernaung selama aku di Malang (bu'Nar, Pak Jit, Tika & Bella)

Terima kasih juga kepada temen-temenku, ninil, ririn, ani, robi', la2po, mbelik, icha, onyik dan temen-temenku lainnya yang tidak bisa aku ungkapkan satu persatu, yang telah banyak memberikan pengetahuan, motivasi dan terima kasih atas pengalaman yang menarik dari kalian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur, Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan keharibaan sang pendidik sejati Rasulullah SAW, serta para sahabat, tabi'in dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya.

Dengan terselesaikannya skripsi ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik moril maupun spiritual. Penulis menyadari, karena tanpa sumbangan dari berbagai pihak, maka akan sangat sulit untuk menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayah dan bunda tercinta, yang telah ikhlas memberikan do'a restu, kasih sayang serta bimbingan yang senantiasa menyertai ananda dalam meraih sukses, dan juga dukungan baik moril maupun spiritual.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M. PdI selaku Ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

5. Bapak Dra. Hj. Sulalah, M.Ag selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Drs. H. Achmad Sururi selaku Kepala SMPN 1 Prambon Sidoarjo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Ma'ruf, S.Ag selaku guru PAI SMPN 1 Prambon Sidoarjo yang telah sudi memberikan bimbingan sampai terselesaikannya skripsi ini.
8. Segenap guru dan karyawan SMPN 1 Prambon Sidoarjo yang telah memberikan bantuannya dalam memberikan data-data penelitian.
9. Siswa-siswi SMPN I Prambon Sidoarjo, khususnya kelas VIIA, dan
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan terhadap penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, walaupun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat yang terbaik. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan dengan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca skripsi ini.

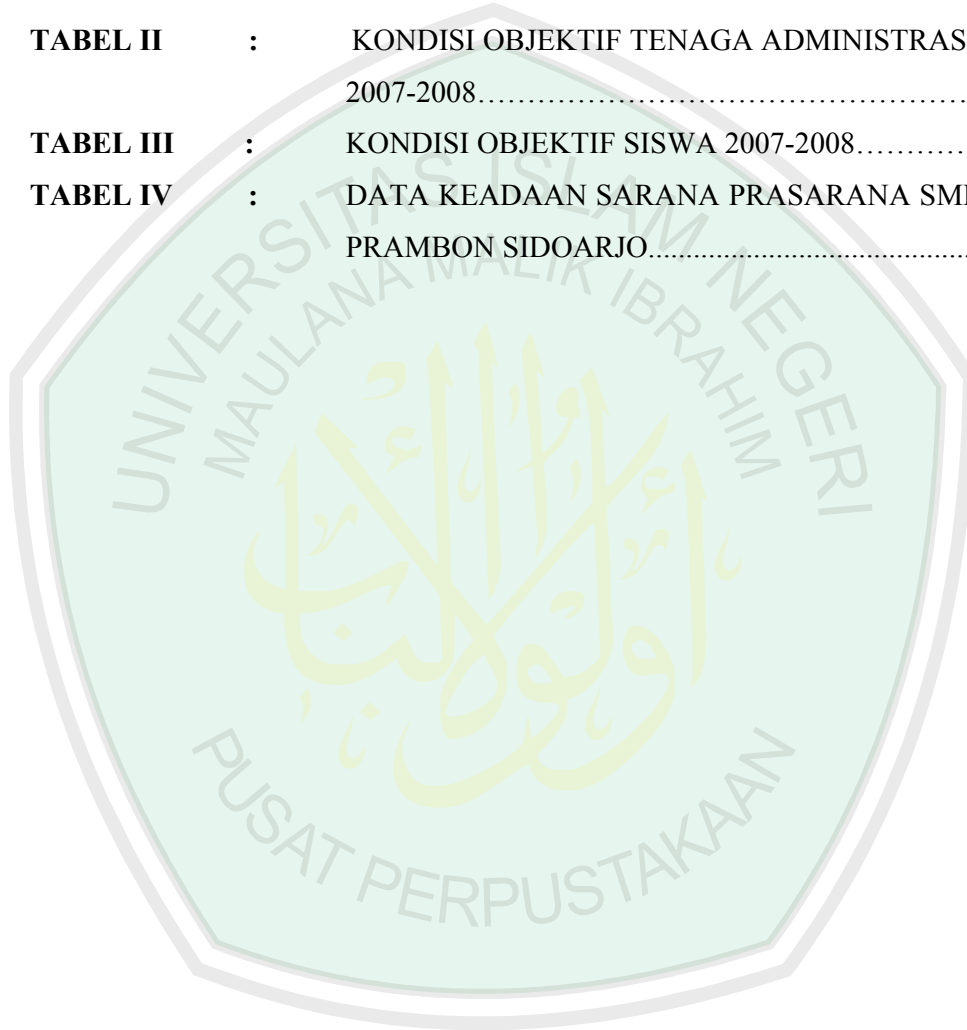
Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan penulisan skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya penulis. Amin.

Malang, 14 Oktober 2008

Penulis

DAFTAR TABEL

TABEL I	:	KONDISI OBJEKTIF GURU SMPN 1 PRAMBON SIDOARJO 2007-2008.....	65
TABEL II	:	KONDISI OBJEKTIF TENAGA ADMINISTRASI/TU 2007-2008.....	68
TABEL III	:	KONDISI OBJEKTIF SISWA 2007-2008.....	69
TABEL IV	:	DATA KEADAAN SARANA PRASARANA SMPN 1 PRAMBON SIDOARJO.....	71



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Metode Diskusi.....	10
1. Pengertian Metode Diskusi.....	10
2. Macam-Macam Diskusi.....	13
3. Tujuan Penggunaan Metode Diskusi.....	17
4. Manfaat Penggunaan Metode Diskusi.....	18
5. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Diskusi.....	19
6. Aplikasi Metode Diskusi.....	21
B. Motivasi Belajar.....	23
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	23

2.	Macam-Macam Motivasi.....	25
3.	Bentuk-Bentuk Motivasi.....	26
4.	Fungsi Motivasi.....	27
5.	Prinsip-Prinsip Motivasi.....	28
6.	Teori Pendekatan Motivasi.....	29
C.	Penbelajaran Pendidikan Agama Islam.....	31
1.	Pengertian Pembelajaran.....	31
2.	Pengertian Pendidikan Agama Islam	33
3.	Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	34
4.	Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	36
5.	Beberapa Metode dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	37
6.	Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	39
BAB III : METODE PENELITIAN.....		41
A.	Pendekatan dan Jenis Peneliti.....	41
B.	Kehadiran Peneliti.....	47
C.	Lokasi Peneliti.....	47
D.	Sumber Data.....	48
E.	Prosedur dan Pengumpulan Data.....	51
F.	Analisis Data.....	55
G.	Pengecekan dan Keabsahan Penemuan.....	56
H.	Tahap-Tahap Penelitian.....	58
BAB IV : HASIL PENELITIAN.....		60
A.	Deskripsi Obyek Penelitian.....	60
B.	Paparan Hasil Penelitian.....	72
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....		83
A.	Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 1 Prambon Sidoarjo.....	84

B. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menerapkan Metode Diskusi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Prambon Sidoarjo.....	85
---	----

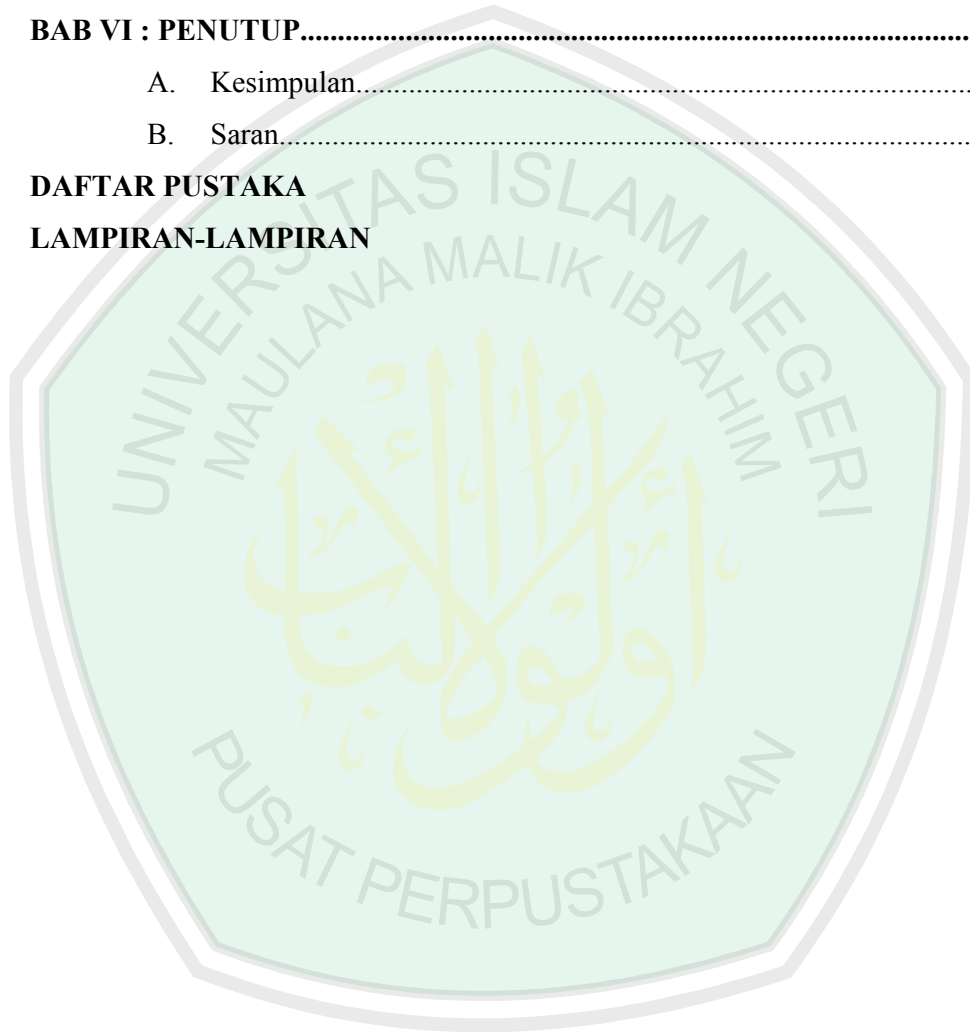
BAB VI : PENUTUP.....88

A. Kesimpulan.....	88
--------------------	----

B. Saran.....	89
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Rahman, Ratna Dewi. Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di SMPN 1 Prambon Sidoarjo. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dra. Hj. Sulalah, M.Ag.

Kata Kunci : Metode Diskusi, Motivasi Belajar dan Pembelajaran PAI.

Pendidikan agama Islam adalah usaha maksimal untuk menentukan kepribadian siswa berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama Islam memerlukan metode pembelajaran dan harus mendapat perhatian yang seksama dari pendidik agama karena memiliki pengaruh yang sangat berarti atas keberhasilannya. Metode diskusi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI, karena dengan menggunakan metode diskusi, siswa akan mempelajari sesuatu melalui cara musyawarah dengan teman-temannya di bawah pimpinan atau bimbingan guru. Hal ini perlu bagi kehidupan siswa kelak, bukan saja karena manusia senantiasa dihadapkan pada berbagai masalah yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan juga karena melalui kerja sama atau musyawarah mungkin diperoleh suatu pemecahan yang lebih baik. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di SMPN 1 Prambon Sidoarjo.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode diskusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMPN 1 Prambon Sidoarjo dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan metode diskusi pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMPN 1 Prambon.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan untuk jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas atau dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwasannya metode diskusi merupakan salah satu metode yang digunakan pada pembelajaran PAI dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN 1 Prambon Sidoarjo. Dan dengan disediakannya media pendukung belajar seperti VCD yang mana akan membantu memotivasi siswa-siswa yang kurang senang atau malas dalam mengikuti metode pembelajaran tersebut.

Demikian abstrak skripsi ini, yang kurang lebih dapat memberikan gambaran umum tentang isi dari skripsi ini secara keseluruhan. Walaupun masih ada alternatif lain yang mungkin lebih baik dari apa yang telah penulis sampaikan atau ditulis dalam skripsi ini, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai di sini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹

Sesuai dengan penjelasan UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2 yang menegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. .

Hal ini juga dinyatakan oleh Chabib Thoha, bahwa pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan

¹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta Pusat: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 29

dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara.²

Berbeda dari subyek pelajaran lain yang lebih menekankan pada penguasaan berbagai aspek pendidikan, pendidikan agama tidak hanya sekedar mengajarkan ajaran agama kepada siswa, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari pendekatan subyek pelajaran lain. Karena di samping mencapai penguasaan juga menanamkan komitmen, maka metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama harus mendapat perhatian yang seksama dari pendidik agama karena memiliki pengaruh yang sangat berarti atas keberhasilannya. Metode tidak hanya berpengaruh pada peningkatan penguasaan materi tentang ajaran agama, tetapi juga pada penanaman komitmen beragama, karena yang terakhir ini lebih ditentukan oleh proses pembelajaran dari pada materinya.

Mengenai berhasil atau tidak suatu pendidikan agama, terutama pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah umum salah satunya adalah karena guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak didiknya. Dari sinilah guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan guru harus pandai memilih metode pendidikan yang tepat dan sesuai

² Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1

dengan kebutuhan siswa supaya siswa merasa senang dalam proses belajar mengajar berlangsung.

.Menurut Ahmad Tafsir yang dimaksud dengan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata-kata “metode” diartikan secara luas, karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud di sini mencakup juga metode mengajar.³

Dalam proses pembelajaran bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pemberian motivasi sangatlah penting karena secara psikologis anak akan merasa senang apabila mereka diperhatikan. Salah satu cara memberikan perhatian adalah dengan memotivasi.

Kesuksesan belajar siswa tidak hanya tergantung pada intelegensinya saja, akan tetapi juga tergantung pada bagaimana guru menggunakan metode yang tepat dan memberinya motivasi, maksudnya adalah guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai tehnik-tehnik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Untuk memenuhi salah satu kompetensi guru dalam sistem utama instruksional yang modern, maka guru dapat menggunakan atau memiliki tehnik-tehnik atau metode penyajian pelajaran dalam kelas yang sesuai dengan situasi yang tepat untuk suatu mata pelajaran, agar bahan pelajaran tersebut dapat ditangkap dan dipahami yang nantinya dapat mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien serta mengenai sasaran.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memberikan motivasi kepada siswa diantaranya adalah memberi angka atau nilai. Pemberian mulai dilakukan oleh guru ketika mereka selesai ulangan atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Cara ini merangsang siswa untuk giat belajar. Siswa yang nilainya rendah, mereka akan termotivasi untuk meningkatkan belajarnya dan siswa yang nilainya bagus akan semakin giat dalam belajar.

Untuk meningkatkan aktivitas dan semangat belajar diperlukan ketrampilan dan kreativitas guru dalam menyampaikan materi yaitu dengan cara penggunaan metode yang tepat dalam motivasi.

Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah umum, metode merupakan unsur yang sangat penting dan tidak dapat dihilangkan dalam pembelajaran untuk mrncapai suatu tujuan yang diinginkan.

Di sini peneliti menggunakan metode diskusi sebagai penelitian dalam pembelajaran di SMPN 1 Prambon Sidoarjo. Karena dengan metode ini peneliti berharap dapat mengetahui bagaimana antusiasme siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagaimana yang disampaikan oleh Armai Arief bahwa, metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memeberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 131

guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atau suatu masalah.⁴

Begitu juga yang disampaikan oleh Abdul Rachman Shaleh bahwa metode diskusi adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh, guna memecahkan suatu masalah.⁵ Dengan kata lain, dalam metode ini siswa mempelajari sesuatu melalui cara musyawarah diantara sesama mereka di bawah pimpinan atau bimbingan guru. Hal ini perlu bagi kehidupan siswa kelak, bukan saja karena manusia senantiasa dihadapkan pada berbagai masalah yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan juga karena melalui kerja sama atau musyawarah mungkin diperoleh suatu pemecahan yang lebih baik.

Berpijak dari latar belakang di atas maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian tentang metode pembelajaran, dalam hal ini peneliti akan mengangkat suatu topik “Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Prambon Sidoarjo”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada tiga permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

⁴ Armai Arief., *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Intermasa, 2002),

hlm. 146

⁵ Abdul Rachma Shaleh, Op.Cit., hlm. 62

1. Bagaimana penerapan metode diskusi pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMPN 1 Prambon?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan metode diskusi pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMPN 1 Prambon?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut di atas, maka penulis akan merumuskan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMPN 1 Prambon Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMPN 1 Prambon Sidoarjo.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penulis berharap semoga hasil dari penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan pembelajaran di SMP Negeri 1 Prambon khususnya pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diantaranya adalah:

1. Bagi lembaga

Pelaksanaan atau penerapan metode diskusi dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga sekaligus sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih baik.

2. Bagi guru

Penerapan metode diskusi diharapkan akan lebih mempermudah para guru dalam mengajarkan atau menyampaikan mata pelajaran dan mengarahkan siswa khususnya terhadap siswa yang sering kurang serius belajar.

3. Bagi siswa

Dengan metode diskusi, siswa lebih mudah untuk memahami isi materi pelajaran dengan mengasah daya nalar dan daya kritis mereka sekaligus menerapkannya dalam keseharian mereka tentang sesuatu yang telah mereka peroleh dari hasil diskusi tersebut.

4. Bagi Peneliti

Dengan penggunaan metode diskusi akan mempermudah peneliti dalam mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah diberikan.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Untuk mendapatkan informasi yang jelas, serta mengingat terbatasnya kemampuan peneliti, baik waktu, materi, fasilitas, dan ilmu yang relatif terbatas.

Maka dalam penelitian ini dibutuhkan ruang lingkup penelitian untuk membatasi masalah pada satu titik fokus, agar pembahasannya bisa jelas dan tidak melebar. Yaitu peneliti hanya membahas masalah yang berhubungan dengan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan mengenai sistem penulisan yang terdiri dari beberapa bab dan tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab.

Adapun sistematika pembahasan dari garis-garis besar ini, maka kami tulis sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini memberikan gambaran secara global yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

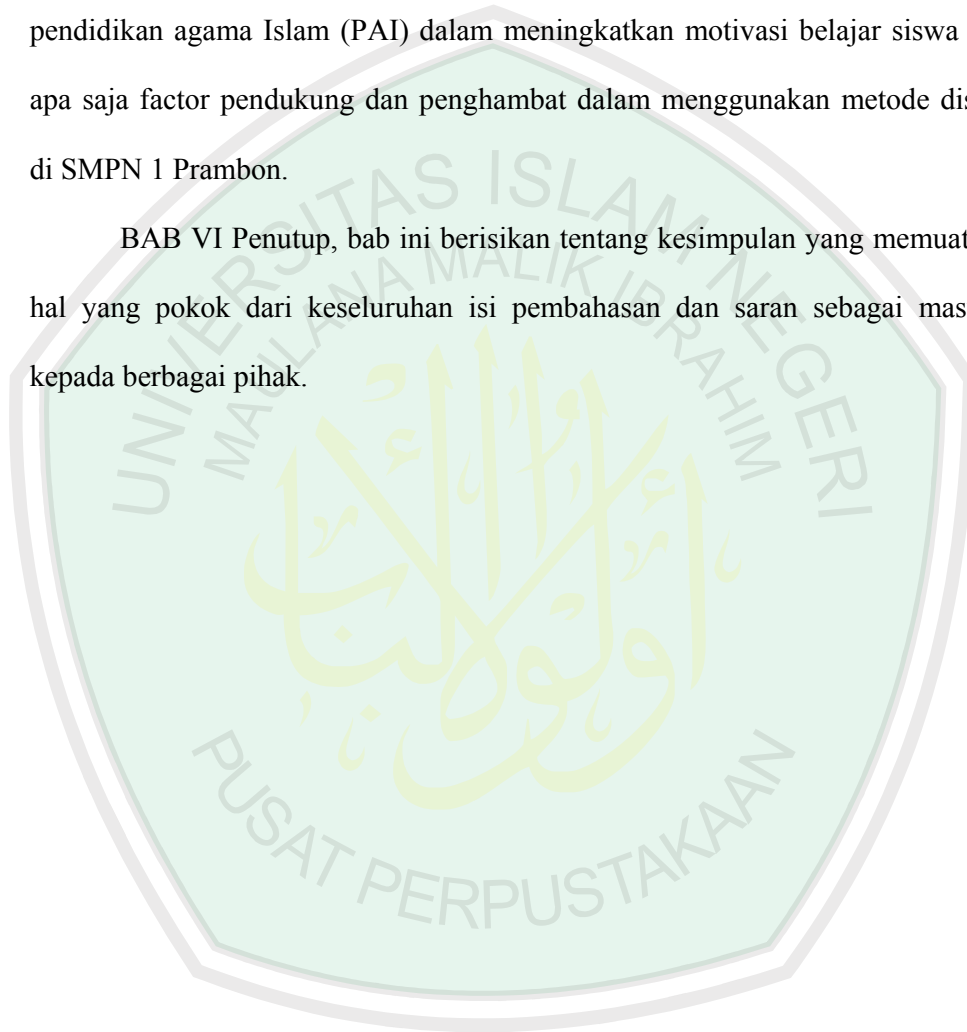
BAB II Kajian Teori, bab ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah judul skripsi agar dukungannya kuat dan lebih jelas.

BAB III Metodologi Penelitian, bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti dan lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, bab ini membahas tentang deskripsi obyek penelitian dan paparan hasil penelitian di SMPN 1 Prambon Sidoarjo.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian, bab ini membahas hasil penelitian tentang bagaimana penerapan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), bagaimana penerapan metode diskusi pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta apa saja factor pendukung dan penghambat dalam menggunakan metode diskusi di SMPN 1 Prambon.

BAB VI Penutup, bab ini berisikan tentang kesimpulan yang memuat hal-hal yang pokok dari keseluruhan isi pembahasan dan saran sebagai masukan kepada berbagai pihak.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. METODE DISKUSI

1. Pengertian Metode Diskusi

Belajar mengajar merupakan sebuah kegiatan yang kompleks. Mengingat hal demikian maka hampir tidak mungkin untuk menunjukkan dan menyimpulkan bahwa suatu metode belajar mengajar tertentu lebih favorit dari pada metode belajar mengajar yang lain dalam usaha mencapai semua tujuan pembelajaran, oleh semua guru, untuk semua siswa, untuk semua mata pelajaran, dalam semua situasi dan kondisi untuk selamanya.

a. *Pengertian Metode*

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “meto” yang berarti jalan yang dilalui. Begitu juga yang dikemukakan oleh Armai Arief bahwa istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu: “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.⁶ Dalam bahasa Arab metode disebut “*thariqat*”.⁷

Sedangkan secara terminologi, kata metode memiliki multi makna, diantaranya:

⁶ Armai Arief, Op.Cit., hlm. 40

⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), hlm. 236

- Dalam kamus ilmiah populer, metode didefinisikan sebagai suatu cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu atau didefinisikan sebagai suatu cara kerja.⁸
- Menurut Ahmad Tafsir, metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mengajar.⁹
- Menurut Direktur Pembina PTAI, metode adalah suatu cara, siasat penyampaian bahan pengajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, menggunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut.

Dari berbagai pengertian tentang metode tersebut, peneliti sendiri lebih cenderung pada pendapatnya Direktur Pembina PTAI, karena jika ditarik sebuah kesimpulan secara umum bahwa metode adalah suatu cara, jalan, atau alat yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Armai Arief bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Metode merupakan bagian dari komponen dari proses pendidikan serta merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran, maka dalam perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain.

⁸ Ahmad Maulana, dkk., Kamus Ilmiah Populer (Yogyakarta: Absolut, 2004), hlm. 306

⁹ Ahmad Tafsir, op.cit., hlm. 131

¹⁰ Armai Arief, op.cit., hlm. 40

b. Pengertian Diskusi

Kata “diskusi” menurut Armai Arief berasal dari bahasa latin, yaitu, “*discussus*” yang berarti “*to examine*”. “*Discussus*” terdiri dari akar kata “*dis*” dan “*cuture*”. “*Dis*” artinya terpisah, sementara, “*cuture*” artinya menggoncang atau memukul. Secara etimologi, “*discutere*” berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikannya (*to clear away by breaking up or cutting*). Secara umum pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tekar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*).¹¹

Sedangkan dalam kamus ilmiah populer, diskusi diartikan sebagai pembahasan bersama tentang suatu masalah; tukar pikiran; bahas-membahas tentang suatu hal.¹²

Jadi pengertian metode diskusi menurut Armai Arief adalah salah satu alternative metode/cara yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat siswa.

¹¹ Armai Arief. Op.Cit., hlm. 145

¹² Acmad Maulana, dkk., Op.Cit., hlm. 73

Metode diskusi dimaksudkan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan. Ada 3 langkah utama dalam metode diskusi :

- Penyajian, yaitu pengenalan terhadap masalah atau topik yang meminta pendapat, evaluasi dan pemecahan dari murid.
- Bimbingan yaitu pengarahan yang terus-menerus dan secara bertujuan yang diberikan guru selama proses diskusi. Pengarahan ini diharapkan dapat menyatukan pikiran-pikiran yang telah dikemukakan.
- Pengikhtisaran, yaitu rekapitulasi pokok-pokok pikiran penting dalam diskusi.

Keberhasilan metode diskusi banyak ditentukan oleh adanya tiga unsur yaitu: pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati.¹³

2. Macam-Macam Diskusi

Untuk dapat melaksanakan diskusi di kelas, seorang Guru harus mengetahui terlebih dahulu tentang jenis-jenis diskusi, sehingga dalam pelaksanaannya dapat menyesuaikan jenis diskusi apa yang akan digunakan. Ditinjau dari sudut formalitas dan jumlah peserta yang mengikutinya, diskusi digolongkan menjadi:

a. *Diskusi Formal*

Diskusi ini terdapat pada lembaga-lembaga pemerintahan atau semi pemerintahan, dimana dalam diskusi itu perlu adanya ketua dan

¹³ Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm. 83-84

penulis serta pembicara yang diatur secara formal, contoh: sidang DPR 9.¹⁴ Sedangkan menurut M. Syah, aturan yang dipakai dalam diskusi ini ketat dan rapi. Jumlah peserta umumnya lebih banyak bahkan dapat melibatkan seluruh siswa kelas. Ekspresi spontan dari peserta biasanya dilarang sebab tiap peserta yang akan berbicara harus dengan izin moderator untuk menjamin ketertiban diskusi.

b. Diskusi Informal

Aturan dalam diskusi ini lebih longgar dari pada diskusi-diskusi lainnya, karena sifatnya yang tidak resmi. Penerapannya bisa dalam diskusi keluarga, dan dalam belajar mengajar dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar dimana satu sama lain bersifat “*Face to face relationship*”.

c. Diskusi Panel

Dalam diskusi ini ada dua kategori peserta, yaitu: *peserta aktif* dan *non aktif*. Peserta aktif langsung melibatkan diri dalam diskusi, sedangkan peserta non aktif hanya menjadi pendengar. Adakalanya peserta non aktif ini terdiri dari beberapa kelompok yang memiliki wakil-wakil yang ditugasi berbicara atas nama kelompoknya.

d. Diskusi dalam bentuk Symposium

Diskusi ini hampir sama dengan diskusi formal lainnya, hanya saja diskusi symposium disampaikan oleh seorang pemrasaran atau

¹⁴ Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT. Bima Aksara, 1986), hlm. 114

lebih (umumnya lebih). Pemrasaran secara bergiliran menyampaikan uraian pandangannya mengenai topik yang sama atau salah satu dari topik yang sama tersebut. Dan diskusi symposium ini biasanya tidak mencari kebenaran tertentu.

e. *Lecture Discussion*

Diskusi ini dilaksanakan dengan membeberkan suatu persoalan, kemudian didiskusikan. Disini biasanya hanya satu pandangan atau satu persoalan saja.

f. *Whole Group*

Kelas merupakan satu kelompok diskusi. *Whole group* yang ideal apabila jumlah anggota tidak lebih dari 15 orang.

g. *Buzz Group*

Satu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terdiri dari 4-5 orang .tempat diatur agar siswa dapat berhadapan muka dan bertukar pikiran dengan mudah. Diskusi diadakan di tengah atau di akhir pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.

h. *Sundicate Group*

Suatu kelompok (kelas) dibagi mejadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 3-6 orang. Masing-masing kelompok kecil melaksanakan tugas tertentu. Guru menjelaskan garis besarnya problema kepada siswa, guru menggambarkan aspek-aspek masalah,

kemudian tiap-tiap kelompok (*sydicate*) diberi tugas untuk mempelajari suatu aspek tertentu. Guru menyediakan referensi atau sumber-sumber informasi lain.

i. Rain Storming Group

Dalam diskusi ini setiap kelompok harus menyumbangkan ide-ide baru tanpa dinilai segera. Setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya. Hasil belajar yang diharapkan agar anggota kelompok belajar menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri dalam mengembangkan ide-ide yang ditemukannya yang dianggap benar.

j. Fish Bowl

Diskusi ini dipimpin oleh satu orang yang mengetahui sebuah diskusi dan tujuan diskusi ini adalah untuk mengambil suatu kesimpulan. Dalam diskusi ini tempat duduk diatur setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap kepeserta diskusi. Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi, seolah-olah melihat ikan yang berada dalam mangkok (*fish bowl*).¹⁵

Sedangkan bila ditinjau dari segi pola pemusatan orang yang berperan dalam diskusi di sekolah, metode ini terbagi dua yaitu :

a. Pola diskusi teacher centrallity (terpusat pada guru)

Peranan guru disini adalah :

¹⁵ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 20-23

- Indikator : Peserta yang menampilkan agenda masalah yang akan dijadikan topik diskusi.
- Direktur : Peserta yang mengarahkan pembicaraan pada agenda masalah yang akan dibicarakan.
- Moderator : peserta yang diberi wewenang yang mengatur laju pembicaraan para partisipan (siswa peserta)
- Evaluator: penilai partisipasi dan kemajuan para partisipan baik sebagai individu dan kelompok.

b. Pola diskusi student centrality (terpusat pada siswa)

Peran siswa partisipan adalah sebagai berikut :

- Sebagai moderator : yang layak memimpin diskusi
- Kontributor : pemberi kontribusi pertanyaan, sanggahan, saran dan sebagainya.
- Encourager : pemberi dorongan dan kesempatan kepada sesama partisipan untuk turut aktif memberi kontribusi
- Evaluator : penilai jalanya pembahasan dan keputusan/kesimpulan/jawaban yang disodorkan oleh guru sebagai moderator.

Masing-masing mempunyai ciri khas sendiri, tetapi tidak mengurangi kontribusi aktif peserta.

3. Tujuan Penggunaan Metode Diskusi

Dalam kehidupan sehari-hari manusia seringkali dihadapkan pada persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan satu

jawaban atau satu cara saja, tetapi perlu menggunakan banyak pengetahuan dan ,macam-macam cara pemecahan dan mencari jalan yang terbaik.

Tambahan pula banyak masalah di dunia dewasa ini yang memerlukan pembahasan oleh lebih satu orang saja, yakni masalah-masalah yang memerlukan kerjasama dan musyawarah. Dan apabila demikian maka musyawarah atau diskusilah yang memberikan kemungkinan pemecahan yang terbaik.¹⁶

Adapun tujuan penggunaan metode diskusi adalah:

- a. Berpikir secara demokratis
- b. Pemecahan masalah secara demokratis
- c. Partisipasi peserta didik.

4. Manfaat penggunaan metode diskusi

Diskusi kelompok/kelas dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar siswa, antara lain:

Membantu siswa untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik daripada memutuskan sendiri.

Siswa tidak terjebak kepada jalan pemikiran sendiri yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit.

Diskusi kelompok/kelas memberi motivasi terhadap berfikir dan meningkatkan perhatian kelas terhadap apa yang sedang mereka pelajari.

Diskusi juga membantu mengerahkan atau mendekatkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian dari pada anggota kelas.

Untuk mencari suatu keputusan suatu masalah.

Untuk menimbulkan kesanggupan pada siswa dalam merumuskan pikirannya secara teratur sehingga dapat diterima orang lain.

Untuk membiasakan siswa mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, dan membiasakan sikap toleran.¹⁷

Apabila dilaksanakan dengan cermat maka diskusi merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman, karena dapat merupakan pelepasan ide-ide, uneg-uneg dan pendalaman wawasan mengenai sesuatu sehingga dapat pula mengurangi ketegangan-ketegangan batin dan mendatangkan keputusan dalam mengembangkan kebersamaan kelompok sosial.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi

a. Kelebihan metode diskusi.

- Suasana kelas lebih hidup sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan yaitu partisipasi siswa dalam metode ini lebih baik.

¹⁶ Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM* (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 49-50

¹⁷ Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhan, 1983), hlm. 89-90

- Dapat menaikkan prestasi individu seperti: toleransi, demokrasi, berpikir kritis, sabar dan sebagainya.
- Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa karena para siswa mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada kesimpulan.
- Para siswa dilatih belajar mematuhi peraturan –peraturan dan tata tertib dalam suatu masalah musyawarah sebagai latihan pada musyawarah yang sebenarnya.
- Rasa sosial mereka dapat dikembangkan karena bisa saling membantu dalam memecahkan soal atau masalah dan mendorong rasa kesatuan.
- Memperluas pandangan.
- Memberi kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat.

b. Kekurangan metode diskusi

- Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga bagi anak-anak ini, diskusi merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab.
- Sulit menduga hasil yang dicapai karena waktu yang digunakan untuk diskusi cukup panjang.
- Kadang-kadang terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan

menjadi penyimpangan, sehingga memerlukan waktu yang panjang.

- Dalam diskusi menghendaki pembuktian yang logis.
- Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- Peserta mendapat informasi yang terbatas.
- Dalam pelaksanaan diskusi mungkin dikuasai oleh orang-orang suka berbicara.
- Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.¹⁸

6. Aplikasi Metode Diskusi

Pada dasarnya metode diskusi diaplikasikan untuk :

Mendorong siswa berpikir kritis.

Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas.

Mendorong siswa mengembangkan pikirannya untuk memecahkan masalah bersama.

Mengambil satu alternatif jawaban/beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

Membiasakan siswa suka mendengar pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri.

Membiasakan bersikap toleran.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 90-91

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 103

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya aplikasi metode diskusi mempunyai sisi positif dan sisi negatif.

a. Sisi positif

- Suasana belajar mengajar di kelas akan berkembang.
- Memberikan pelajaran bersikap toleran, demokrat, kritis dan berfikir sistematis kepada siswa.
- Kesimpulan-kesimpulan dari masalah yang sedang didiskusikan dapat secara mudah diingat siswa.
- Memberikan pengalaman kepada siswa tentang etika bermusyawarah.

b. Sisi negatif

- Jalannya diskusi akan lebih sering didominasi oleh siswa yang pandai.
- Jalannya diskusi sering dipengaruhi oleh pembicaraan yang menyimpang dari topik pembahasan masalah, sehingga pembahasan melebar kemana-mana.
- Diskusi biasanya lebih banyak memboroskan waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi.

Mengingat adanya kelemahan-kelemahan di atas, maka Guru yang berkehendak menggunakan metode diskusi sebaiknya mempersiapkan segala sesuatunya dengan rapi dan sistematis terlebih dahulu. Dan dalam hal ini, peran seorang Guru sebagai *encourager yang memberi encouragement* (dorongan semangat dan

membesarkan hati) sangat diperlukan, terutama oleh siswa yang tergolong kurang aktif atau pendiam.

B. MOTIVASI BELAJAR

Pengertian Motivasi Belajar

Pengertian motivasi

Menurut A. Tabrani Rusyan istilah motif sering ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan. Diantaranya di dunia tekstil terdapat kata motif yang berarti gambar, pola dan sebagainya; di bidang kriminal dijumpai “motif pembunuhan”, “motif perampokan” dan sebagainya yang mengandung arti latar belakang perbuatan tersebut. Dari dua pendekatan kata “motif” tersebut dapat ditarik persamaan bahwa keduanya menyatakan suatu kehendak yang melatarbelakangi perbuatan. Motivasi yang akan dibahas erat kaitannya dengan perbuatan atau perilaku manusia.²⁰

Kata “Motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu untuk mencapai tujuan.

²⁰ A. Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remadja Karya CV, 1989), hlm. 98

Menurut Mansur motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan seorang individu untuk melakukan suatu tingkah laku atau tindakan.²¹

Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Morgan dalam bukunya Muhaimin, bahwa motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.²²

Dari beberapa pengertian tentang motivasi di atas, dapat digaris bawahi bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa, sehingga siswa mau melakukan belajar. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ngalim Purwanto bahwa motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar.²³

Pengertian motivasi belajar

Seorang peserta didik dapat belajar dengan giat karena motivasi dari luar dirinya, misalnya adanya dorongan dari orang tua atau gurunya, janji-janji yang diberikan apabila siswa tersebut berhasil dan sebagainya. Tetapi akan lebih baik lagi apabila motivasi belajar itu datang dari dalam diri siswa sendiri, siswa akan terdorong secara terus menerus tidak tergantung pada situasi luar.

²¹ Masnur, dkk. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* (Malang: Jemmars, 1992), hlm. 41

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 138

²³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 60

Motivasi belajar merupakan hasrat untuk belajar dari seorang individu. Seorang peserta didik dapat belajar secara lebih efisien apabila ia berusaha belajar secara maksimal, artinya peserta didik memotivasi dirinya sendiri untuk belajar. Jadi motivasi belajar dapat diartikan sebagai kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.²⁴

Macam-Macam Motivasi

Menurut Muhaimin berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibagi menjadi dua, motivasi yang datang dari dalam diri peserta didik (*instrinsik*) dan motivasi yang datang dari lingkungan di luar diri peserta didik (*ekstrinsik*).²⁵

a. Motivasi Instrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Dalam belajar terkandung tujuan menambah pengetahuan. "*Intrinsic motivations are inherent in the learning situation and meet pupil need and purposes*".

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar diri individu. Apakah karena adanya ajakan, suruhan, paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.

²⁴ Masnur, dkk., Op.Cit., hlm. 44

²⁵ Muhaimin. 2004. Op.Cit., hlm. 138

Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Berikut ini ada beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam rangka menumbuhkan motivasi intrinsik.

- Kompetisi (persaingan, guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajar)
- *Pace making*, pada awal KBM guru hendaknya menyampaikan trik pada siswa.
- Tujuan yang jelas untuk mencapai pembelajaran
- Mengadakan penilaian/tes, pada umumnya siswa mau belajar dengan tujuan mendapat nilai yang baik.²⁶

Bentuk-Bentuk Motivasi

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan.

Bentuk-bentuk motivasi tersebut adalah:

- Memberi Angka
- Hadiah
- Pujian
- Memberi Tugas

²⁶ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1992), hlm.24-25

- Hukuman

Sedangkan menurut seorang ahli jiwa dalam, motivasi memiliki tingkatan dari bawah sampai keatas (hirarkhi) diantaranya yaitu:

Motif primer yang terdiri atas:

- Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat dan sebagainya.
- Kebutuhan akan keamanan, seperti terlindungi, bebas dari takut dan kecemasan.

Motivasi sekunder yang terdiri atas:

- Kebutuhan akan cinta dan kasih, diterima dan dihargai dalam suatu kelompok (keluarga, sekolah, teman sebaya).
- Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, seperti mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, dan pembentukan pribadi.²⁷

Fungsi Motivasi

Dari Uraian diatas jelaslah bahwa motivasi dapat mendorong dan mempengaruhi seseorang sehingga motivasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

- Mendorong timbulnya suatu perbuatan, karena tanpa motivasi tidak akan timbul seperti kegiatan belajar.

²⁷ Rosjidan, dkk., *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Pendidikan, 2003), hlm. 49

- Menentukan arah perbuatan, yakni mengarahkan pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi untuk mencapai tujuan.²⁸

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong untuk mencapai prestasi. Di dalam belajar motivasi yang baik akan mendorong seseorang untuk menunjukkan hasil yang baik.

Prinsip-Prinsip Motivasi

Ada beberapa prinsip dalam motivasi, diantaranya adalah:

- Ujian lebih efektif dari pada hukuman.
- Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis yang harus mendapat pemuasan.
- Motivasi yang berasal dari individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar. Kepuasan yang didapat individu itu sesuai dengan ukuran yang ada dalam dirinya sendiri.
- Motivasi mudah menular dan menyebar luas terhadap orang lain.
- Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi.
- Tugas-tugas yang bersumber dalam diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakan dari pada tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 50

- Pujian-pujian yang datangnya dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.

Teori metode Motivasi

Pemberian motivasi merupakan fungsi yang penting dalam pengelolaan kelas, karena fungsi ini langsung melibatkan unsur manusia, yaitu siswa yang belajar dalam kelas. Betapapun baiknya suatu rencana, lengkapnya sarana dan prasarana yang dipergunakan, cukupnya pembiayaan yang disediakan, dan semua unsur dalam pengelolaan sudah terpenuhi, belum tentu memberikan hasil yang memuaskan jika siswa yang belajar dan guru selaku pengelola tidak memiliki motivasi. Tanpa motivasi sulit untuk mencapai sasaran dan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, perlu kirannya seorang guru memahami teori-teori motivasi terutama yang berhubungan dengan pembelajaran. Beberapa pandangan para ahli tentang motivasi ini ada baiknya dikenal untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam usaha mengaktifkan siswa dalam belajar.

Berikut ini akan dibahas tiga teori tentang pendekatan motivasi.

a. Teori pendekatan kebutuhan manusia

Suatu asumsi mengatakan bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya untuk mencapai tujuan berupa pemenuhan kebutuhan. Oleh karena itu, pengenalan terhadap kebutuhan siswa secara baik merupakan andil yang besar bagi pengendalian motivasi. Maslow melihat motivasi dari segi kebutuhan manusia, dan menurutnya ada beberapa hirarki kebutuhan manusia yaitu:

- Kebutuhan fisik
- Kebutuhan akan rasa aman dan tenteram
- Kebutuhan akan cinta kasih; mencintai orang lain dan dicintai orang lain
- Kebutuhan akan penumbuhan harga diri
- Kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman terhadap berbagai hal
- Kebutuhan akan keindahan dan aktualisasi diri.

b. Teori pendekatan fungsional

Teori ini berdasarkan tiga buah konsep motivasi, yaitu: tenaga penggerak (*arousal*), harapan (*expectancy*), dan perangsang (*incentive*).

c. Teori pendekatan deskriptif

Latar belakang pendekatan ini adalah sehubungan dengan banyaknya tafsiran tentang motivasi. Karena belum adanya kesepakatan tentang definisi motivasi, maka pendekatan yang lebih cocok adalah meninjau motivasi dari pengertian-pengertian deskriptif yang menunjukkan pada kejadian-kejadian yang dapat diamati. Masalah motivasi dinilai dari segi kegunaannya dalam rangka mengendalikan tingkah laku siswa.²⁹

²⁹ Masnur, dkk., Op.Cit., hlm. 49-55

C. PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” menurut Muhaimin adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Menurutnya istilah pembelajaran lebih tepat digunakan karena menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seseorang. Disamping itu, ungkapan pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat desain pembelajaran dalam upaya membelajarkan siswa.³⁰

Menurut Sutiah pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada.³¹

Menurut Merrill pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana seseorang dengan sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar dapat bertingkah laku atau bereaksi sesuai kondisi tertentu.

Menurut Romiszowsky pembelajaran adalah perbuatan perilaku dalam konteks pengalaman yang sebagian besar sengaja dirancang.

Menurut Degeng pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberitahu informasi,

³⁰ Muhaimin. 2004, Op.Cit.. hlm. 183

³¹ Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2003), hlm.8

kepada siswa. Sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menggapai tujuan.³²

Menurut UU SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 "pembelajaran" adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³³

Dari konsep pembelajaran tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang direncanakan (disengaja) oleh siswa agar siswa belajar untuk mencapai hasil yang diinginkan. Karena itu kegiatan pembelajaran kerap kali dikatakan sebagai upaya guru membelajarkan siswa, dalam arti membuat siswa mau belajar, dapat belajar, tertarik untuk belajar, dan senang atau betah belajar.

Dengan demikian dalam pembelajaran terdapat tiga variabel utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran, yaitu (1) kondisi pembelajaran, (2) metode pembelajaran, dan (3) hasil pembelajaran.³⁴

Metode pembelajaran adalah cara-cara tertentu yang digunakan untuk mencapai hasil pembelajaran tertentu dalam kondisi tertentu pula.

Keterpaduan dan kesesuaian antara ketiga faktor pembelajaran tersebut tidak akan terjadi tanpa pengaturan dan perencanaan yang dilakukan oleh guru secara seksama.

³² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineke Cipta, 2003), hlm. 7

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.³⁵

Pendidikan agama Islam (PAI) sendiri menurut Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.³⁶

Masih menurut Muhaimin di dalam GBPP PAI 1994 di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Jadi dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik

³³ UU RI Nomor. 20, *SISDIKNAS beserta Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 5

³⁴ Muhaimin. 2004, Op.Cit.. hlm 146

³⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7

³⁶ Ahmad Tafsir, Op.Cit., hlm. 32

untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.³⁷

Sedangkan pendapat Zuhairini, Abdul Ghafir dan Slamet A. Yusuf dalam bukunya *metode khusus Pendidikan Agama Islam* menyatakan pendidikan agama berarti usaha-usaha sistematis dan praktis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³⁸

Dari definisi diatas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik pendidikan agama Islam yakni:

- Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap siswa.
- Proses pemberian bimbingan dilaksanakan secara sistematis, kontinu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan siswa.
- Tujuan pemberian agar kelak anak berpola hidup dengan nilai-nilai ajaran agama islam.
- Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

3. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar ideal pendidikan agama Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan sunnah rasulallah saw. Kalau pendidikan diibaratkan

³⁷ Muhaimin, 2004, Op.Cit., hlm. 75

³⁸ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhan, 1993), hlm.27

bangunan, maka isi Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menjadi fundamennya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Al-Hadits dijadikan landasan pendidikan agama Islam yakni berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah dalam bentuk isyarat.

Allah berfirman:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: “Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”

(QS. Al-Ahzab: 71)³⁹

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁰

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin, Abd. Ghofir dan Nur Ali Rahman pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah berfungsi sebagai *pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber nilai dan pengajaran.*

³⁹ A. Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 685

⁴⁰ Muhaimin, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 2

Sebagai *pengembangan*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

Sebagai *penyaluran*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Sebagai *perbaikan*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai *pencegahan*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk mencegah dan menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan siswa dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Sebagai *penyesuaian*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha membimbing siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai *sumber nilai*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sebagai *pengajaran*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.⁴¹

5. Beberapa Metode dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa mengenai berhasil atau tidak suatu pendidikan agama, terutama pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah umum salah satunya adalah karena guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan siswa. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan guru harus pandai memilih metode pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa supaya siswa merasa senang dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Metode merupakan hal yang penting dalam suatu pembelajaran, bukan hanya pada zaman sekarang saja, sejak zaman kenabian telah diperintahkan dalam menyampaikan suatu ilmu haruslah dengan menggunakan metode. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

أَحْسَنُ هِيَ بَالَّتِي وَجَدَلَهُمْ^ط الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٍ إِلَىٰ أَدْعُ^ع
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ^ط عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

⁴¹ Muhaimin, dkk, op. cit, hlm. 11-12

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl: 125)⁴²

Dalam ayat di atas telah jelas sekali bahwa dalam menyampaikan suatu ilmu haruslah dengan menggunakan suatu metode. Jika pada zaman kenabian metode tersebut dengan hikmah dan pelajaran yang baik, sama halnya dengan zaman sekarang yang dalam menyampaikan suatu pembelajaran metode sangatlah penting, hanya saja lebih dirinci lagi.

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagaimana yang telah disampaikan oleh Muhaimin adalah sebagai berikut:

- Metode mengingat
- Metode ceramah
- Metode diskusi
- Metode Tanya jawab
- Metode resitasi/pemberian tugas
- Metode demonstrasi
- Dan lain sebagainya.⁴³

6. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dengan melalui pembelajaran pendidikan agama diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik dari aspek *cognitif*, *affective* maupun *psychomotor*. Dan dengan adanya perubahan dalam tiga aspek tersebut

⁴² A.Soenarjo, Op.Cit., hlm. 458

diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku siswa, dimana pada akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada diri siswa. Perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang mengarah ketingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pendidikan agama Islam.

Agar perubahan-perubahan dalam diri siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran sampai pada tujuan yang diharapkan, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar tersebut.

Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Faktor luar yang terdiri dari;
 - Instrumental (kurikulum, program, pedoman belajar, pengajar dan sarana/fasilitas), dan
 - Environmental (alami, fisik, sosial dan budaya), kemudian faktor dalam yang terdiri dari fisiologis (kondisi fisik)
- b. Faktor dalam yang terdiri dari;
 - Fisiologis (kondisi fisik dan kondisi indera), dan
 - Psikologis (minat, kecerdasan, motivasi, ingatan, perhatian, tanggapan dan sikap).⁴⁴

Jadi sudah sangat jelas kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam. Jika kedua faktor tersebut tidak diperhatikan dengan baik maka tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam tidak akan tercapai dengan baik pula.

⁴³ Muhaimin, dkk., Op.Cit., hlm. 81

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Peneliti di sini bermaksud mengkaji secara mendalam tentang penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini membutuhkan cara yang lebih mendalam dan luwes, oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Furchan metode kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang (subjek) itu sendiri”.⁴⁵ Begitu juga yang dikemukakan oleh Robert Bodgan bahwa metode kualitatif menunjuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif: ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi.⁴⁶

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan “pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri

⁴⁴ Muhaimin, dkk., Op.Cit., hlm. 78-80

⁴⁵ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitaitaif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21

⁴⁶ Robert Bodgan dan Steven J. Taylor., *Kualitatif* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1992), hlm. 30

dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas atau dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research*. Sedangkan jenis penelitiannya adalah kolaboratif, karena dari sini peneliti akan menyadari kemungkinan adanya banyak masalah yang diperbuat selama melaksanakan kegiatan pembelajaran. Peneliti yang bersedia melakukan penelitian secara kolaboratif dengan guru banyak manfaat yang diperolehnya baik secara profesional atau fungsional dalam mencapai tujuannya.

Ebbut, mengemukakan penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.⁴⁷

Mc Taggart mengemukakan ada beberapa hal yang perlu dipahami tentang penelitian tindakan kelas (PTK), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. PTK adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dari pembelajaran.
2. PTK adalah partisipatori, melibatkan orang yang melakukan kegiatan untuk meningkatkan praktiknya sendiri.
3. PTK dikembangkan melalui suatu sel-reflective spiral; *a spiral of cycles of planning, acting, observing, reflecting, the re-planning.*

⁴⁷ Rochiati Wiraatmadja, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm 12

4. PTK adalah kolaboratif, melibatkan partisipan bersama-sama bergabung untuk mengkaji praktik pembelajaran dan mengembangkan pemahaman tentang makna tindakan.
5. PTK menumbuhkan kesadaran diri mereka yang berpartisipasi dan berkolaborasi dalam seluruh tahapan PTK.
6. PTK adalah proses belajar sistematis, dalam proses tersebut menggunakan kecerdasan kritis membangun komitmen melakukan tindakan.
7. PTK memerlukan untuk membangun teori tentang praktik mereka (guru).
8. PTK memerlukan gagasan dan asumsi ke dalam praktik untuk mengkaji secara sistematis bukti yang menantanginya (memberikan hipotesis tindakan).
9. PTK memungkinkan kita untuk memberikan rasional justifikasi tentang pejeeraan kita terhadap orang lain dan membuat orang menjadi kritis dalam analisis.

Penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai bentuk penelitian reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.⁴⁸

Rapoport mengartikan penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi

⁴⁸ Bagong Suyanto, *Metodologi Penelitian* (Surabaya: Airlangga Universitas Press, 1996), hlm. 4

darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Rochiati Wiraatmadja mengemukakan secara ringkas bahwa penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan hasil dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat merobahnya suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.⁴⁹

Wardani mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Menurut Wardani karakteristik penelitian tindakan kelas diantaranya adalah sebagai berikut:

Adanya permasalahan dalam tindakan kelas dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri guru bahwa praktek yang dilakukan selama di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan.

Self-reflective inquiry atau penelitian melalui refleksi diri.

Penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas, sehingga fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi.

Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran.⁵⁰

Priyono mengemukakan karakteristik penelitian tindakan kelas adalah:

⁴⁹ Rochiati Wiraatmadja, Op.Cit., hlm. 13

1. Masalah yang dijadikan obyek penelitian muncul dari dunia peneliti.
2. Bertujuan untuk memecahkan masalah guna peningkatan kualitas.
3. Menggunakan data beragam
4. Langkah-langkahnya merupakan siklus.
5. Mengutamakan kerja kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tindakan kelas mempunyai karakteristik yang khusus, yakni untuk memecahkan masalah dan untuk meningkatkan kinerja guru.

Suyanto mengemukakan bahwa banyak manfaat yang dapat diraih dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas, diantaranya dapat dilihat dan dikaji dalam beberapa komponen pendidikan dan atau pembelajaran di kelas. Kemanfaatan yang terkait dengan komponen pembelajaran antara lain mencakup:

- Inovasi pembelajaran, guru perlu selalu mencoba untuk mengubah, mengembangkan, dan meningkatkan gaya mengajarnya agar ia mampu melahirkan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelasnya.
2. Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan tingkat kelas.
3. Peningkatan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.⁵¹

Borg menyebutkan secara eksplisit bahwa tujuan utama dalam penelitian tindakan kelas adalah pengembangan ketrampilan guru yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran aktual yang

⁵⁰ Bagong Suyanto, Op,Cit., hlm. 9

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 61

dihadapi di kelasnya atau di sekolahnya sendiri dengan atau tanpa masukan khusus berupa berbagai program pelatihan yang lebih eksplisit.⁵²

Suharjono mengungkapkan secara lebih rinci, tujuan PTK antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.⁵³

Oleh karena itu, dari beberapa pengertian dan tujuan penelitian tindakan kelas yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti sengaja melakukan jenis penelitian ini karena penelitian tindakan kelas mempunyai karakteristik yang khusus, yakni untuk memecahkan masalah dan untuk meningkatkan kinerja guru.

B. KEHADIRAN PENELITI

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Sehingga instrument utamanya adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen utama, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa selama

⁵² Sukidin, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 37

berlangsungnya proses pembelajaran dan wawancara subyek penelitian. Kemudian sebagai pemberi tindakan, peneliti bertindak sebagai pembuat rancangan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran tersebut.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat penuh, dengan kata lain peneliti tidak sebagai kepala sekolah, guru, ataupun sebagai siswa SMPN I Prambon, adapun kepala sekolah, guru dan siswa merupakan subyek yang diteliti.

C. LOKASI PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian ini, kami (penulis) mengadakan penelitian langsung di SMPN 01 Prambon Sidoarjo yang tepatnya berada didesa Wiroboting Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo.

Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI di SMP tersebut telah menggunakan metode diskusi.
2. Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran PAI di duga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. SMPN I Prambon dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga apabila sewaktu-waktu memerlukan data dapat dengan mudah dijangkaunya.

D. SUMBER DATA

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data-data dapat diperoleh. Menurut Lofland sumber utama dalam penelitian ini ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁴ Berkaitan dalam hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Sumber data itu menunjukkan sumber informasi.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Dicatat melalui catatan tertulis dan pengambilan foto.

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas 7A yang mengikuti pembelajaran PAI melalui penggunaan metode diskusi. Pemilihan siswa kelas 7A sebagai sumber penelitian didasarkan atas pertimbangan kesesuaian materi dengan keterbatasan alokasi waktu yang tersedia.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil wawancara dengan guru yang berhubungan dengan efektifitas belajar terhadap mata pelajaran PAI.
2. Hasil observasi dan catatan lapangan yang diperoleh dari pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti di lapangan menjadi syarat utama, karena peneliti bertindak sekaligus sebagai observer. Peneliti mengumpulkan data-data dalam latar alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci.

Peneliti dalam penelitian ini mengadakan sendiri pengamatan dengan menggunakan wawancara bebas dan wawancara bebas terpimpin untuk mengukur tingkat efektifitas belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tetap memegang peranan utama dalam alat penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Karena sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitiannya.⁵⁵

Penelitian tindakan kelas sebagai penelitian bertradisi kualitatif dengan *latar* atau *setting* yang wajar dan alami yang diteliti, memberikan peranan penting kepada penelitiannya yakni sebagai satu-satunya instrumen karena manusialah yang tepat menghadapi situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu, seperti halnya banyak terjadi di kelas.

Lincon dan Guba merinci karakter yang harus dimiliki seorang peneliti *as the only human instrumen*, sebagai berikut:

Responsif, terhadap berbagai petunjuk baik yang bersifat perorangan maupun yang bersifat lingkungan.

Adaptif, dengan mampu mengumpulkan berbagai informasi mengenai banyak faktor pada tahap yang berbeda-beda secara simultan.

Menekankan aspek holistik, karena manusialah yang mampu dengan segera menempatkan dan menyimpulkan kejadian yang membingungkan ke dalam posisinya secara keseluruhan.

Pengembangan berbasis pengetahuan, hanya manusia yang dapat sekaligus berpikir yang tidak diungkapkan dalam penyusunan proposisi,

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineke Cipta, 2002), hlm.

sementara sadar bahwa situasi yang dihadapi memerlukan lebih dari sekedar pengetahuan.

Memproses dengan segera, sang penelitalah yang mampu segera memproses data di tempat, membuat generalisasi, dan menguji hipotesis di dalam situasi yang dengan segera diciptakan.

Klarifikasi dan kesimpulan, ia juga memiliki kemampuan unik untuk membuat kesimpulan di tempat, dan langsung meminta klarifikasi atau pembetulan kepada subyek yang diteliti.

Kesempatan eksplorasi, terutama terhadap jawaban-jawaban dari subyek yang diteliti tidak lazim, atau mengandung kelainan yang sepertinya tidak berguna, sehingga data tersebut diabaikan. Peneliti sebagai *human instrumen*, justru bisa mengeksplorasikan respon-respon yang demikian, menguji validitasnya, bahkan mungkin mencapai pemahaman yang lebih tinggi dari pada yang dicapai oleh peneliti biasa.⁵⁶

Dari uraian di atas, jelaslah betapa pentingnya peran peneliti dalam penelitian tindakan kelas (PTK), yang konsekwensinya peneliti harus memahami betul tugasnya dan mempersiapkan diri untuk itu.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Setelah menentukan data yang dibakukan peneliti, selanjutnya adalah kecenderungan untuk melihat apa yang ingin dilihat, didengar dan melakukan apa yang akan menjadi keinginan peneliti. Untuk memperoleh data yang diperlukan

dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi (pengamatan) dimanfaatkan sebesar-besarnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Guba dan Lincon yaitu: pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung; kedua, pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada kejadian sebenarnya; ketiga, dapat mencatat peristiwa yang langsung; keempat, sering terjadi keraguan pada peneliti; kelima, memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit; dan keenam, dalam kasus tertentu pengamatan lebih banyak manfaatnya.⁵⁷

Observasi ini dilakukan untuk mengamati dan mencatat data-data yang diperlukan mengenai cara guru menggunakan metode diskusi meliputi: persiapan, proses, cara penggunaan dan cara penyampaian metode diskusi dalam pembelajaran PAI yang ada di kelas VIIA SMPN I Prambon.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm 168

⁵⁶ Lincon dan Guba, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta:Rineka Cipta,1985), hlm. 193-194

⁵⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 125-126

Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah:

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan apabila *observer* (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi (disebut *observees*).

Hal yang perlu diperhatikan dalam observasi, khususnya observasi partisipasi adalah:

- Pencatatan harus dilakukan diluar pengetahuan orang-orang yang sedang diamati.
- Observasi harus membina hubungan yang baik (*good rapport*).

Selain peneliti ikut berpartisipasi dalam observasi, peneliti juga sebagai fasilitator. Sehingga peneliti juga turut mengarahkan siswa yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarahkan pada data yang diinginkan oleh peneliti.

Dengan menggunakan metode ini, penulis mengamati secara langsung terhadap obyek yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa-siswi dan lain-lain.

b. Observasi aktivitas kelas

Observasi aktifitas kelas merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya dalam pembelajaran, sehingga peneliti memperoleh gambaran tentang situasi kelas dan peneliti dapat melihat secara langsung tingkah laku

siswa, kerja sama serta komunikasi diantara siswa dalam kelompok.⁵⁸

Dokumentasi

Metode atau teknik ini adalah merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa tulisan dan atau gambar serta arsip baik dengan cara ditulis secara langsung atau dengan cara memfotokopy.⁵⁹ Jadi metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan buku, surat, transkrip, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.

Wawancara (interview)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua individu atau lebih dengan tatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁶⁰

Wawancara adalah metode pengumpulan data dalam bentuk tanya jawab secara lisan dan sistematis berdasarkan tujuan penelitian.

Wawancara dibedakan atas:

Wawancara bebas, yaitu dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data apa yang akan dikumpulkan.

Wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan yang lengkap dan terperinci.

⁵⁸ Ibid, hlm. 6

Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan bebas terpimpin.

Dalam hal ini penulis menggunakan model wawancara bebas dan wawancara bebas terpimpin dengan guru yang mengajar PAI dan siswa kelas VIIA SMPN I Prambon dengan beberapa tujuan yaitu:

- a. Sebagai metode pelengkap yakni digunakan untuk mencari informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain
- b. Digunakan untuk menguji kebenaran dan kematangan data-data yang diperoleh.

Dalam melakukan wawancara ini peneliti bermaksud memperoleh informasi mengenai: Respon, Antusias, dan Kendala dalam penggunaan metode diskusi pembelajaran PAI pada siswa kelas 7A SMPN I Prambon.

F. ANALISIS DATA

Data yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan dianalisis untuk memastikan bahwa dengan mengaplikasikan penggunaan metode diskusi dan tanya jawab dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam analisis data peneliti menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Menurut FX Soedarsono, jika yang dikumpulkan berupa data kualitatif, maka analisis data dilakukan secara kualitatif.⁶¹

⁵⁹ Winarno. *Pengantar penelitian* (Jakarta: Rineke Cipta, 1998), hlm. 136

⁶⁰ Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 28

⁶¹ FX Soedarsono, *Metodologi Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 25

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, yaitu:

Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁶² Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Maka dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informasi kunci, yaitu kepala sekolah, guru dan siswa kelas VIIA SMPN 1 Prambon disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Bagitupun data yang diperoleh dari informan pelengkap disusun secara sistematis agar memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penyajian Data (Display Data)

Dalam hal ini Miles dan Huberman mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶³ Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI di SMPN I Prambon.

Verifikasi dan Kesimpulan

⁶² Sugiono, *Metode Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 9

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁶⁴ Jadi makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validasinya.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN PENEMUAN

Pengecekan keabsahan penemuan merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, dengan pengecekan keabsahan data penelitian ini harus melalui beberapa tehnik pengujian data. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan pengumpulan data yang tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan dalam keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan data tercapai.⁶⁵

⁶³ *Ibid.*, 92

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 99

⁶⁵ Lexy Moleong, Op.Cit., hlm. 327

Dalam hal ini peneliti langsung terjun kelokasi penelitian serta mengikuti penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Prambon dalam waktu yang cukup panjang untuk menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh penguji sendiri atau responden serta membangun kepercayaan terhadap subyek.

Dengan demikian penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut dengan rinci. Peneliti hendaknya menggunakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

3. Triangulasi

Dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶⁶

⁶⁶ *Ibid.*, hlm 330

H. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Dalam penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari dua siklus penelitian yang harus ditempuh, yaitu:

- SIKLUS I dilaksanakan dua kali pertemuan.
- SIKLUS II dilaksanakan dua kali pertemuan.

Untuk mendapatkan hasil penelitian tindakan kelas seperti yang diharapkan, yakni tentang penerapan metode diskusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Prambon Sidoarjo. Maka adapun tahap-tahap penelitian yang akan peneliti gunakan adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan suatu tindakan/invensi yang secara khusus diamati terus menerus, dilihat plus minusnya, kemudian diadakan perubahan terkontrol sampai pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang paling tepat.⁶⁷

Tahapan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, berupa siklus spiral yang meliputi: kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang membentuk siklus demi siklus sampai tuntas penelitian.

⁶⁷ Suharsimi Arikonto, Op.Cit., hlm. 2

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

Dalam deskripsi obyek penelitian tentang SMPN 1 Prambon Sidoarjo antara lain mencakup sejarah berdiri dan profil SMPN 1 Prambon Sidoarjo, visi, misi, kondisis objektif SMPN 1 Prambon, kondisi objektif, keadaan tanaga guru, karyawan, dan sarana-prasana SMPN 1 Prambon Sidoarjo Prambon, kondisi geografis masyarakat, kondisi religius, kondisi proses belajar mengajar, kondisi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, kondisi siswa, struktur organisasi, kondisi sarana prasarana.

1. Sejarah Berdirinya SMPN I Prambon Sidoarjo

SMPN 1 Prambon adalah SMP yang telah berdiri sejak tahun 1982, persisnya di desa Wirobiting Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo kode pos 61264. Dengan surat keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no: 0299/0/1982 tanggal 09 Oktober 1982 tentang penunggalan sekolah maka berlaku surat terhitung tanggal 1 Juli 1983 filial SMP Negeri 1 Krian di Prambon ditetapkan menjadi SMPN 1 Prambon Sidoarjo.

Saat ini SMP Negeri 1 Prambon menempati tanah seluas 10.800 m² dengan bangunan berlantai satu seluas 6.203,55 m². Jumlah rombongan belajar 19 kelas atau kelas VII sebanyak 7 rombel, kelas VIII sebanyak 6 rombel dan kelas IX sebanyak 7 rombel. Jumlah tenaga guru saat ini

sebanyak 38 orang PNS dan 8 guru Non PNS serta pegawai administrasi berjumlah 7 pegawai; 2 pegawai administrasi PNS dan 5 tenaga Non PNS. Jumlah siswa pada awal tahun pelajaran 2007/2008 berjumlah 749 siswa.

Pada tahun 2006 SMP Negeri 1 Prambon telah ditetapkan sebagai Sekolah Standart Nasional (SSN) dengan SK. DIREKTUR PENDIDIKAN SMP nomor 75a/c3/kep/2006 dan telah menerapkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) pada jenjang kelas VII. Melalui akreditasi A dengan nilai 93,58 dengan surat keputusan Badan Akreditasi Sekolah (BAS) Kabupaten Sidoarjo Nomor; 37/BAS/I/2007 tanggal 9 januari 2006.

Pada ujian nasional tahun pelajaran 2006/2007 SMP Negeri 1 Prambon berada pada peringkat ke-36 dari 44 SMP Negeri yang berada diwilayah Kabupaten Sidoarjo dengan jumlah rata-rata Nilai Ujian Nasional (NUN) 23,99.

2. Visi dan Misi SMPN 1 Prambon Sidoarjo

a. Visi : Unggul prestasi yang berakar religi dan kultural

Indikator Visi:

- 1) Terwujudnya keunggulan prestasi akademik
- 2) Terwujudnya keunggulan prestasi non akademik
- 3) Terwujudnya manajemen mendidik yang beragama
- 4) Terwujudnya masyarakat pendidikan modern dan manusiawi
- 5) Terwujudnya keunggulan dalam bidang SDM dan IMTAQ

b. Misi

- 1) Mewujudkan peningkatan sekolah menjadi standar nasional
- 2) Mewujudkan pengembangan bidang manajemen sekolah
- 3) Mewujudkan peningkatan bidang olah raga, kesenian, dan ketrampilan
- 4) Mewujudkan peningkatan bidang SDM dan IMTAQ

3. Kondisi Objektif SMPN 1 Prambon Sidoarjo

Kondisi objektif sangat perlu diketahui oleh semua pihak, terutama instansi/dinas yang terkait dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan. Kondisi objektif juga akan besar pengaruhnya dalam pengembangan pembelajaran dalam membina sikap religius siswa. Adapun kondisi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Nama : SMP Negeri 1 Prambon

No. Statistik Sekolah : 201050213107

Tipe Sekolah : A/A1/A2/B/B1/B2/C/C1/C2

Alamat Sekolah : Ds. Wirobiting
Kecamatan Prambon

Kabupaten Sidoarjo

Propinsi Jawa Timur

Telepon/HP/Fax : (031) 8975960

Status Sekolah : Negeri

Luas Lahan : 10800 m²

Status Kepemilikan :

Nama Kepala sekolah : Drs. H. Achmad Sururi

Tingkat Pendidikan : Sarjana

Nilai Akreditasi Sekolah : A

4. Kondisi Geografis SMPN 1 Prambon Sidoarjo

SMPN 1 Prambon merupakan satu-satunya SMP Negeri di kecamatan Prambon yang terletak di desa Wirobiting berbatasan dengan wilayah Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Letaknya berdekatan dengan industri kertas PT. PAKERIN sekitar 1 km dengan jalan raya Krian – Mojosari.

Kanan dan kiri sekolah adalah areal persawahan milik penduduk. Sedangkan di depan sekolah adalah lokasi perumahan perkampungan desa Wirobiting. Sebagian besar siswa sekolah menggunakan transportasi sepeda, jalan kaki dan sebagian kecil menggunakan sepeda motor.

5. Kondisi Proses Belajar Mengajar

Sejak tiga tahun yang lalu Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo menetapkan kebijakan agar SMP Negeri menyelenggarakan pendidikan 1 shift yang berdampak pada penurunan daya tampung siswa. Dampak positif kelulusan, pengelolaan waktu sekolah dan kesesuaian mata pelajaran yang diajarkan oleh guru menjadi lebih baik. Sekolah negeri pada umumnya melaksanakan proses belajar mengajar dari pukul 07.00 sampai 13.00. Beberapa sekolah menerapkan proses belajar mengajar *Full Day School* sampai pukul 16.00 atau lebih lama dengan menambah beberapa muatan kurikulum dalam rangka peningkatan mutu

penyelenggaraan pendidikan plus sesuai tuntutan zaman dan tuntutan masyarakat.

Di pihak lain beberapa sekolah juga menyediakan kegiatan pelajaran macam-macam ekstra kurikuler terprogram demi melayani kebutuhan masyarakat pelajar, terutama untuk menampung, melayani dan memberdayakan potensi siswa di bidang akademik maupun non akademik yang kesemuanya pasti berpengaruh besar terhadap kualitas/mutu pendidikan.

6. Kondisi Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Kependidikan

Sejalan dengan perkembangan tuntutan zaman, rata-rata Kepala Sekolah sebagai Leader lembaga pendidikan tidak hanya berkualifikasi sarjana (S1) tetapi sudah sebagian besar berpendidikan Pasca Sarjana (S2), tidak hanya pada spesialisasi bidang pendidikan saja, tetapi banyak yang mengambil spesialisasi bidang Manajemen, Administrasi atau lainnya.

Guru sebagai tenaga pendidik juga tidak hanya berkualifikasi Sarjana (S1) sesuai tuntutan regulasi/kebijakan pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) atau melalui disahkannya undang-undang tentang Guru dan Dosen pada tahun 2005, sehingga mau atau tidak seorang guru harus menempuh pendidikan sesuai kualifikasinya. Hanya saja masih ada kendala kesesuaian antara ijazah dengan mengajar mata pelajaran yang diajarkannya. Kendala ini dapat diminimalisasi melalui kegiatan sekolah yang mengikut sertakan guru dalam berbagai kegiatan peningkatan SDM yaitu pelatihan, penataran atau sejenisnya yang pada

gilirannya diharapkan dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya.

Tenaga Kependidikan lainnya, misal TU, laboran, pustakawan atau lainnya meski hanya dituntut berkualifikasi SLTA, tetapi banyak pula yang sudah menempuh pendidikan sarjana (S-1) disamping pihak sekolah tetap mengikutkan pada kegiatan pelatihan-penataran atau sejenis untuk menunjang peningkatan pelayanan, kinerja di sekolah. Pembinaan peminan di sekolah tetap dilaksanakan oleh Kepala Sekolah.

Sedangkan untuk guru PAI ada beberapa dan telah mendapat bagian tersendiri dalam pengajarannya, seperti yang ada pada tabel dibawah ini:

TABEL I
KONDISI OBJEKTIF GURU SMPN 1 PRAMBON SIDOARJO

No	Nama Kepala Sekolah dan Guru	Jenis Kelamin L/P	Ijazah Jurusan	Tugas Mengajar
	Nomor Induk Pegawai			
1	<u>Drs. H. Achmad Sururi</u> NIP. 131870777	L	Sarjana B. Indonesia	B. Indonesia
2	<u>Drs. Achwan</u> NIP. 131608203	L	Sarjana Penjaskes	Penjaskes
3	<u>Drs. M. Yunus</u> NIP. 131391839	L	Sarjana Sejarah	Sejarah Sosiologi
4	<u>Drs. Heri Sutrisno</u> NIP. 130897838	L	Sarjana PLS	Matematika PKN
5	<u>Drs. Kadarusman</u> NIP. 130920760	L	Sarjana PKN	PKN

6	<u>Drs. H. Mashudi</u> NIP. 131854115	L	Sarjana B. Indonesia	B. Indonesia
7	<u>Drs. Rakidi</u> NIP. 131759305	L	Sarjana Matematika	Matematika
8	<u>Dra. Hadayani, SH</u> NIP. 131918017	P	Sarjana BK	BK
9	<u>Drs. H. A. Jakfar S</u> NIP. 130919528	L	Sarjana Ekonomi	Ekonomi B. Indonesia
10	<u>Sunardi, S.Pd</u> NIP. 131398031	L	Sarjana B. Inggris	B. Inggris.
11	<u>Dra. Luluk Sri W</u> NIP. 131275185	P	Sarjana Matematika	Matematika.
12	<u>Drs. Suwardi</u> NIP. 131391737	L	Sarjana B. Indonesia	B. Indonesia
13	<u>Supono, S.Pd</u> NIP. 131608182	L	Sarjana PKN	Fisika
14	<u>Drs. M. Mashudi</u> NIP. 132069021	L	Sarjana Fisika	Fisika
15	<u>Poniti, S.Pd</u> NIP. 131396952	P	Sarjana Sejarah	Sejarah
16	<u>Budi Dwiyanto, S.Pd</u> NIP. 131560126	L	Sarjana Fisika	Biologi
17	<u>Dewi Astutik, S.Pd</u> NIP. 131696488	P	Sarjana Ekonomi	Sejarah Ekonomi
18	<u>Eny Sulistyowati, S.Pd</u> NIP. 131397653	P	Sarjana PDU Ekonomi	Ekonomi
19	<u>Hariyati, S.Pd</u> NIP. 131391318	P	Sarjana B. Indonesia	B. Indonesia
20	<u>Endah Nur L, S.Pd</u> NIP. 131398045	P	Sarjana B. Inggris	B. Inggris

21	<u>Ani Suhana, S.Pd</u> NIP. 131397785	P	Sarjana B. Indonesia	B. Indonesia
22	<u>Ma'ruf, S.Ag</u> NIP. 131373889	L	Sarjana PAI	PAI
23	<u>Joko Winarto, S.Pd</u> NIP. 131411172	L	Sarjana Sejarah	Sosiologi KIR
24	<u>Agus Husnuddin, S.Pd</u> NIP. 131427518	L	Sarjana Matematika	Matematika
25	<u>Samsul Budiono, S.Pd</u> NIP. 130920742	L	Sarjana Sejarah	Sejarah KIR
26	<u>Sugeng, S.Pd</u> NIP. 131559507	L	Sarjana Sejarah	P. Seni Sosiologi
27	<u>Sulisyati, S.Pd</u> NIP. 131255055	P	Sarjana Matematika	Matematika
28	<u>Mokh Duri, S.Pd</u> NIP. 131559510	L	Sarjana KTK	Kesenian
29	<u>Herry Suryanto, S.Pd</u> NIP. 131993457	L	Sarjana Fisika	Fisika
30	<u>Ida Susilowati, S.Pd</u> NIP. 131390592	P	Sarjana Fisika	Biologi/Sain
31	<u>Dra. So'adah</u> NIP. 132144469	P	Sarjana B. Daerah	B. Daerah
32	<u>Drs. Nur Salam</u> NIP. 132213005	L	Sarjana Matematika	Matematika
33	<u>Erni Sudhina, S.Pd</u> NIP. 131391561	P	Sarjana Sejarah	Geografi Sosiologi
34	<u>Ermi Widiastutik, S.Pd</u> NIP. 132230945	P	Sarjana B. Inggris	B. Inggris
35	<u>Dwi Woro Wilis, S.Pd</u> NIP. 132187105	L	Sarjana Penjaskes	Penjaskes

36	<u>Drs. Minto Tulus</u> NIP. 510140965	L	Sarjana BK	BK
37	<u>Joko Marianto</u> NIP. 510149120	L	Sarjana Kesenian	Kesenian Komputer
38	<u>Sinah, S.Ag</u> NIP. 510180732	P	Sarjana Agama	PAI
39	<u>Mamik Tri H, S.Pd</u> NIP.	P	Sarjana B. Indonesia	Tata Busana B. Indonesia
40	<u>Ninik Niswatin, S.Pd</u> NIP.	P	Sarjana PAI	PAI Ektra
41	<u>Agus Ali, S.Pd</u> NIP.	L	Sarjana Penjaskes	Penjaskes
42	<u>Agung Wijanarko, S.Pd</u> NIP.	L	Sarjana B. Inggris	B. Inggris
43	<u>Aning Winarti, S.Pd</u> NIP.	P	Sarjana PKN	Komputer
44	<u>Joko Pramono, S.Pd</u> NIP.	L	Sarjana Komputer	Komputer
45	<u>Drs. Kasan</u> NIP. 510181163	L	Sarjana B. Indonesia	B. Indonesia
46	<u>Muallim</u> NIP. 510198678	L	SMA	Komputer

TABEL II
KONDISI OBJEKTIF TENAGA ADMINISTRASI/TU

No	Nama	Jenis Kelamin	Ijazah Tertinggi
	Nomor Induk Pegawai		
1	<u>Mudjiati</u> NIP. 131586466	P	SMEA
2	<u>Hariyati</u> NIP. 131587608	P	SMA IPS
3	<u>Siti Nur Kasanah</u> NIP. 510181560	P	SMA IPS
4	<u>Siti Imro'atin R</u> NIP. 510181296	P	SMEA
5	<u>Djazilatul Hikmiyah</u> NIP. 510181704	P	SMA IPS
6	<u>Restu Purwaningsih</u> NIP.	P	SMA IPA

7. Kondisi Siswa SMPN 1 Prambon Sidoarjo

Siswa adalah sebagai objek yang menerima pelajaran di suatu lembaga pendidikan, yang dalam hal ini sangat menentukan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Adapun jumlah siswa SMPN 1 Prambon Sidoarjo dengan rincian sebagai berikut:

TABEL III
KONDISI OBJEKTIF SISWA

No	Data kelas	Jumlah Rombel	Jumlah siswa		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas VII	6	108	131	239
2.	Kelas VIII	6	128	107	235
3.	Kelas IX	6	110	115	225
	Total	18	346	353	699

8. Struktur Organisasi SMPN 1 Prambon Sidoarjo

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antar komponen yang satu dengan yang lain, sehingga jelas tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu kebulatan yang teratur. Adapun bagan struktur organisasi SMPN 1 Prambon Sidoarjo seperti yang terlampiran halaman lampiran.

9. Kondisi Sarana dan Prasarana

Laboratorium Sains, laboratorium bahasa, laboratorium komputer/internet, perpustakaan atau lainnya yang hampir semua sekolah negeri memilikinya merupakan sarana yang sangat besar peranannya terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan di suatu sekolah. Hampir semua sekolah negeri memilikinya. Selain dikelola oleh guru-guru pasti dilengkapi dengan petugas laboran atau lainnya yang berfungsi untuk memperlancar pelayanan kegiatan yang menggunakan fasilitas tersebut.

Sebagian sekolah mulai menyelenggarakan kelas-kelas moving atau moving kelas dan banyak sekolah yang melengkapi sarana dan prasarana

lainnya seperti AVA, bengkel otomotif, bengkel seni/teater, sarana pengembangan olah raga atau lainnya.

Perpustakaan sekolah yang merupakan sarana dominan untuk mengembangkan potensi siswa dikelola dengan cara profesional bahkan banyak yang dilengkapi dengan perangkat komputer untuk menambah kenyamanan, kelancaran pelayanan, di samping memperbanyak jumlah koleksi judul buku juga kuantitas bukunya.

Komputer dan internet banyak dimiliki sekolah sebagai salah satu sumber belajar guru dan siswa karena banyak tugas-tugas sekolah yang harus diakses melalui internet baik di sekolah maupun di luar sekolah, apalagi sekarang banyak para *Internet Service Provider* (ISP)/penyedia layanan jasa internet sudah mulai masuk ke desa-desa terpencil, seperti yang digembar-gemborkan oleh PT. TELKOM yang menjangkau internet di tingkat sekolah dasar (SD). Selain itu, mudahnya akses internet, membuat banyak sekolah-sekolah yang juga memanfaatkan jasa ini.

Adapun sarana-prasarana yang dimiliki SMPN 1 Prambon Sidoarjo adalah sebagai berikut:

TABEL IV

DATA KEADAAN SARANA PRASARANA SMPN 1 PRAMBON SIDOARJO

No	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran PxL	Luas	Kondisi			
					B	CB	KB	TB
1.	Lab. IPA	1	12x13	156			V	
2.	Lab. Bahasa	1	6.2 x 10.4	64.48	V			
3.	Lab. Komputer	1	12.3 x	127.92	V			

			10.4					
4.	Lab. Audio Visual	-	-	-				
5.	R. Kelas	20	9 x 7	1008			V	
6.	R. Keterampilan	-	-	-				
7.	R. Perpustakaan	1	11 x 11	121	V			
8.	R. Kepala Sekolah	1	4.5 x 4	18		V		
9.	R. Guru	1	14 x 9	126			V	
10.	R. Tata Usaha	1	8.5 x 5	42.5			V	
11.	Kamar Kecil Siswa	2	10 x 6.8	68			V	
12.	Kamar Kecil Guru	1	6.5 x 8	52			V	
13.	Kamar Kecil Kepala Sekolah	-	-	-				
14.	Aula	-	-	-				
15.	Ruang Lainnya							
	A. R. Kesenian	1	4 x 6	24	V			
	B. R. Osis	1	2.2 x 7	15.4	V			
	C. R. Kopsis	1	4 x 7	28		V		
	D. Ruang Stensil	1	2.5 x 3.5	8.75				
	E. R. Gudang	1	2.5 x 3.5	8.75				
	F. R. UKS	1	3 x 3	9	V			
	G. R. BP	1	3 x 7.5	22.5	V			
	H. Lap. Olahraga		45 x 65	2925		V		
	I. Lap. Upacara		31 x 25.5	792		V		

B. PAPARAN HASIL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2008, setelah mendapat izin penelitian dari dosen pembimbing skripsi dan mendapat surat pengantar dari pihak fakultas, yang kemudian diserahkan peneliti kepada

pihak sekolah pada tanggal 15 Mei 2008, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu pada tanggal 10 Mei 2008, untuk mengetahui motivasi belajar siswa di SMPN I Prambon pada mata pelajaran PAI. Karena terbatasnya waktu, yang disebabkan ujian semester yang kurang beberapa minggu lagi, maka peneliti hanya diberi kesempatan empat kali pertemuan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, dan dalam empat kali pertemuan tersebut peneliti membaginya dalam dua siklus.

1. Observasi Awal

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa guru masih menggunakan metode lama yaitu ceramah, membaca dan menghafal, efektifitas belajar siswa terhadap mata pelajaran relatif rendah, dalam pelaksanaan pembelajaran tidak melakukan refleksi.

2. Perencanaan Tindakan

Sebelum peneliti terjun langsung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (penelitian), terlebih dahulu peneliti membuat perencanaan berupa:

- a. Diskusi dengan guru mata pelajaran untuk memilih kelas yang akan diteliti.
- b. Membuat perencanaan pembelajaran meliputi perencanaan satuan pelajaran.
- c. Membuat *check list* atau lembar observasi untuk pengamatan.
- d. Menyusun materi berupa modul yang akan disampaikan ketika kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian tindakan kelas yang dimulai dari SIKLUS I sampai SIKLUS II pada siswa kelas VIIA SMPN I Prambon.

- **SIKLUS I**

Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Pada pertemuan I, peneliti mengadakan pre test sebagai tindakan pemeriksaan lapangan dengan menggunakan metode ceramah. Pada pertemuan selanjutnya peneliti mulai menggunakan metode diskusi untuk mengetahui apakah dengan menggunakan metode tersebut dapat memotivasi belajar siswa kelas VIIA.

1. Rencana Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 17 dan 24 April 2008, dengan menggunakan metode diskusi.

Pada pertemuan ini materi yang diajarkan adalah aspek fiqih tentang sholat Jama' dan sholat Qhosor. Indikator pencapaian adalah siswa mampu:

- a. Menjelaskan pengertian sholat Jama' dan Qhosor serta dasar hukumnya.
- b. Menjelaskan syarat-syarat melaksanakan sholat Jama' dan Qhosor.
- c. Menyebutkan macam-macam sholat yang bisa dijama' dan diqhosor.
- d. Menjelaskan tata cara sholat Jama' dan Qhosor.
- e. Mempraktikkan sholat Jama' dan Qhosor.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Pendahuluan

- Guru memberi salam dan mengabsen siswa.
- Guru memberikan motivasi.
- Guru menginformasikan kepada siswa tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti I (17 Mei 2008)

- Siswa dikelompokkan dengan masing-masing kelompok terdiri dari lima anak.
- Guru menjelaskan materi secara umum tentang materi yang akan disampaikan.
- Guru memberikan pertanyaan (permasalahan) kepada para siswa.
- Para siswa disuruh berfikir secara individu mengenai permasalahan yang telah diajukan oleh guru. Setelah itu siswa diizinkan untuk berdiskusi dengan kelompok masing-masing, untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut.
- Setelah dirasa cukup guru meminta perwakilan dari kelompok itu untuk sharing/mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

- Guru memberikan tugas tentang materi yang telah dijelaskan dan dipresentasikan.

Kegiatan Inti II (24 Mei 2008)

- Siswa dikelompokkan dengan masing-masing kelompok terdiri dari lima anak.
- Guru menjelaskan materi secara umum tentang materi yang akan disampaikan.
- Guru memberikan pertanyaan (permasalahan) kepada para siswa.
- Para siswa disuruh berfikir secara individu mengenai permasalahan yang telah diajukan oleh guru. Setelah itu siswa diizinkan untuk berdiskusi dengan kelompok masing-masing, untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut.
- Setelah dirasa cukup guru meminta perwakilan dari kelompok itu untuk sharing/mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- Guru memberikan tugas tentang materi yang telah dijelaskan dan dipresentasikan

c. Kegiatan Penutup

- Guru bersama siswa mengadakan refleksi tentang kegiatan pembelajaran dan hasil belajar pada hari itu.

- Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bercerita tentang pengalaman mereka terkait dengan materi yang sudah diajarkan.
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang tidak pahami.
- Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.

d. Penilaian

- Partisipasi siswa dalam belajar kelompok.
- Semangat dan antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- Presentasi siswa ke depan kelas.
- Lembar jawaban hasil kerja kelompok.
- Lembar hasil belajar siswa.

3. Observasi Siklus I

Observasi ini dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung pada tanggal 17 dan 24 Mei 2008, pada pertemuan ini materi yang diajarkan adalah aspek fiqih tentang sholat Jama' dan Qhosor, dengan mengelompokkan siswa yang masing-masing kelompok berjumlah lima anak. Pada pertemuan penggunaan metode diskusi ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, akan tetapi belum maksimal disebabkan ada satu kelompok siswa yang tidak mau mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas dengan alasan karena malu.

4. Refleksi Siklus I

Dari hasil observasi Siklus I ini, menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa namun belum memuaskan, hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa untuk langsung presentasi kedepan kelas dan juga siswa belum berani atau masih malu dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban.

Sebagaimana hasil observasi diatas, setelah terlebih dahulu berdiskusi dengan guru mata pelajaran, peneliti berinisiatif untuk memberi motivasi lagi, dengan tujuan siswa lebih bisa mengutarakan pendapatnya dan mendapat jawaban yang lebih memuaskan. Oleh karena itu peneliti bersama guru mata pelajaran mengadakan siklus ke-II.

• SIKLUS II

1. Rencana Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu tanggal 31 Mei dan 7 Juni 2008. Pada pertemuan ini materi yang diajarkan adalah aspek sejarah Islam tentang Sejarah Nabi Muhammad saw. Indikator pencapain adalah siswa mampu:

- (a) Menjelaskan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlaq mulia.
- (b) Menjelaskan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW untuk membangun manusia yang mulia dan bermanfaat.
- (c) Menjelaskan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta.

- (d) Menjelaskan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa kedamaian, kesejahteraan dan kemajuan masyarakat.
- (e) Menceritakan perjuangan Nabi Muhammad SAW. dalam menghadapi masyarakat Makkah.
- (f) Menceritakan perjuangan sahabat Nabi dalam menghadapi masyarakat Makkah.
- (g) Meneladani perilaku Nabi dan para sahabat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Pendahuluan

- Guru memberi salam dan mengabsen siswa.
- Guru memberikan motivasi.
- Guru menginformasikan kepada siswa tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

a. Kegiatan Inti I (31 Mei 2008)

- Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 orang.
- Guru menjelaskan secara umum tentang materi yang akan disampaikan.
- Guru memberikan pertanyaan (permasalahan) kepada siswa.
- Para siswa disuruh berfikir bersama untuk menggambarkan atau menyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban permasalahan tersebut.

- Setelah dirasa cukup guru menunjuk salah satu siswa sebagai perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. kelompok yang lain dipersilahkan untuk bertanya dan memberi tanggapan.
- Guru mengadakan tes untuk mengukur hasil/efektifitas belajar siswa.

Kegiatan Inti II (7 Juni 2008)

- Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 orang.
- Guru menjelaskan secara umum tentang materi yang akan disampaikan.
- Guru memberikan pertanyaan (permasalahan) kepada siswa.
- Para siswa disuruh berfikir bersama untuk menggambarkan atau manyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban permasalahan tersebut.
- Setelah dirasa cukup guru menunjuk salah satu siswa sebagai perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. kelompok yang lain dipersilahkan untuk bertanya dan memberi tanggapan
- Guru mengadakan tes untuk mengukur hasil/efektifitas belajar siswa.

b. Kegiatan Penutup

- Guru bersama siswa mengadakan refleksi tentang kegiatan pembelajaran hasil belajar pada hari itu.
- Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bercerita tentang pengalaman mereka terkait dengan materi yang sudah diajarkan.
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang tidak pahami.
- Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.

c. Penilaian

- Partisipasi siswa dalam belajar kelompok
- Semangat dan antusias siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- Presentasi siswa ke depan kelas.
- Lembar jawaban hasil kerja kelompok.

3. Observasi Siklus II

Observasi ini dilakukan pada tanggal 31 Mei dan 7 Juni 2008, pada pertemuan ini materi yang diajarkan adalah tentang sejarah Nabi Muhammad dengan cara mengelompokkan siswa menjadi 8 kelompok, yang setiap kelompok terdiri dari 5 orang (siswa). Pada pertemuan ini, siswa mulai berani dalam bertanya dan mengungkapkan ide-idenya, akan tetapi masih ada sebagian siswa yang berbisik-bisik kepada teman

sebangkunya untuk mengutarakan idenya tersebut. Pada siklus II ini motivasi belajar siswa sudah meningkat.

4. Refleksi Siklus II

Dari hasil observasi Siklus II ini, menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa cukup memuaskan, hal ini disebabkan karena masih ada siswa yang belum terbiasa belajar kelompok dan langsung presentasi kedepan kelas, masih ada siswa yang masih malu dalam bertanya dan mengungkapkan ide-idenya sendiri. Jawaban yang diberikan juga belum memuaskan karena masih bersifat tekstual dan singkat. Namun sudah mulai ada peningkatan dari siklus yang sebelumnya.

Sebagaimana hasil observasi diatas, setelah terlebih dahulu berdiskusi dengan guru mata pelajaran, dan karena ini adalah materi terakhir maka peneliti berinisiatif mengakhiri penelitian ini pada siklus II.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN I Prambon

Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN I Prambon benar-benar dilaksanakan. Penerapan metode diskusi ini dilakukan oleh guru PAI dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Ma'ruf, S.Ag selaku guru mata pelajaran PAI.

”Penerapan metode diskusi pada pembelajaran PAI memang benar-benar dilaksanakan, dan saya menggunakan metode ini dengan cara membentuk sistem kelompok yang mana setiap kelompok yang dibagi menjadi delapan kelompok terdiri dari lima anak.”⁶⁸

Menurut beliau dengan menggunakan metode ini akan membiasakan siswa untuk dapat memecahkan masalah secara musyawarah yang nantinya akan mendapatkan jawaban yang memuaskan karena mendapat masukan dari teman-temannya, bukan berarti dengan berdiskusi dengan teman-temannya guru tidak meluruskan jawaban-jawaban yang ada, karena walau bagaimanapun kesimpulan yang diberikan guru terhadap jawaban-jawaban yang ada dapat memberikan keyakinan siswa dalam memahami hasil diskusi yang dilakukan, dan hal itu (membagi kelompok) dapat menjadikan siswa yang mandiri dan kritis. Tapi tidak semua materi PAI menggunakan metode diskusi, hanya beberapa materi yang sekiranya bisa dilaksanakan dengan menggunakan metode tersebut.

Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN I Prambon ternyata sangat meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya siswa kelas VIIA, hal ini bisa dilihat dari meningkatnya semangat belajar siswa dari yang sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi. Respon yang diberikan siswa selama proses pembelajaran pendidikan agama Islam sangat semangat dan antusias. Hal ini terbukti dengan meningkatnya antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Meningkatnya semangat dan antusiasme siswa tersebut mulai dari menunjukkan bahwa respon siswa terhadap penggunaan metode diskusi sangat maksimal.⁶⁹ Sama halnya dengan apa yang telah dikatakan oleh bapak Ma'ruf:

”Selama saya menggunakan metode diskusi pada pembelajaran PAI, siswa sangat aktif dan antusias dalam menerima pelajaran, dan ternyata metode tersebut bisa meningkatkan motivasi belajar siswa, meskipun ada sebagian siswa yang kurang meresponnya.”⁷⁰

Hal senada disampaikan oleh kepala sekolah SMPN I Prambon bapak Drs.

H. Achmad Sururi:

”Dalam pengamatan saya selama ini, penggunaan metode diskusi memang bisa meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi tidak semua materi harus menggunakan metode tersebut.”⁷¹

B. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menerapkan Metode Diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN I Prambon

1. Faktor Penghambat

⁶⁸ Hasil wawancara dengan bapak Ma'ruf pada hari sabtu tanggal 31 Mei jam 09.00

⁶⁹ Hasil observasi kegiatan pembelajaran di kelas VIIA SMPN 1 Prambon Sidoarjo pada tanggal 17 Mei 2008 jam 10.00

⁷⁰ Hasil wawancara dengan bapak Ma'ruf pada hari sabtu tanggal 31 Mei jam 09.00

Faktor penghambat yang dihadapi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi di SMPN I Prambon khususnya kelas VIIA adalah terbatasnya waktu dan adanya siswa yang malas serta kurang bersemangat. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Ma'ruf, S.Ag

”Faktor penghambat dalam penggunaan metode diskusi pada pembelajaran PAI itu salah satunya karena terbatasnya waktu, waktu yang disediakan dalam pembelajaran agama Islam cuma dua jam dalam satu minggu, sedangkan diskusi itu memerlukan waktu yang sangat lama. Dan faktot penghambat lainnya adalah adanya siswa yang malas dan kurang bersemangat dalam mengikuti diskusi.”⁷²

Karena terbatasnya waktu, metode diskusi tersebut sering tidak terlaksana dengan baik, tetapi hal tersebut tidak mengurangi motivasi belajar siswa. Dan dalam menangani siswa yang malas dan kurang bersemangat tersebut, guru terus berusaha memberikan motivasi agar semangat belajar siswa meningkat, dan salah satu bentuk usaha tersebut adalah dengan cara menyediakan media pembelajaran agar siswa tertarik untuk mengikuti diskusi, hal ini sesuai denga apa yang dikatakan oleh bapak Ma'ruf S.Ag

”Cara menangani siswa yang malas dan kurang bersemangat adalah dengan meberinya motivasi selain itu juga dengan cara menyediakan media pembelajaran, seperti contohnya siswa diajak melihat film yang bertemakan Islami kemudian disuruh mendiskusikan apa yang telah dilihat bersama tersebut, dengan cara ini siswa yang malas akan jadi bersemangat.”⁷³

⁷¹ Hasil wawancara dengan bapak Acmad Sururi pada hari senin tanggal 2 Juni 2008 jam 11.30

⁷² Hasil wawancara dengan bapak Ma'ruf pada hari sabtu tanggal 31 Mei jam 09.00

⁷³ Ibid.,

2. Faktor Pendukung

Selain adanya faktor-faktor penghambat tersebut, ada pula faktor-faktor pendukung yang diberikan guru pendidikan agama Islam SMPN I Prambon kepada siswa agar metode diskusi terlaksana dengan baik, yaitu dengan menyediakan media pembelajaran, seperti disediakannya DVD dan lain sebagainya. Hal ini seperti apa yang telah disampaikan oleh kepala sekolah SMPN I Prambon bapak Drs. H. Achmad Sururi

”Untuk faktor pendukung dalam penggunaan metode diskusi saya telah menyediakan media pembelajaran seperti DVD atau yang lainnya agar siswa senang dan bersemangat untuk mengikuti diskusi tersebut.”⁷⁴

Dari ketiga hal tersebut menurut peneliti, adapun keberhasilan penggunaan metode diskusi sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil penelitian, metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran mata pelajaran PAI. Hal ini terbukti dengan tingginya antusiasme dan semangat siswa selama proses pembelajaran PAI berlangsung, hal ini dapat terlihat pada lembar observasi yang meningkat pada setiap Siklus. Dan mereka merasa bahwa dengan metode diskusi dapat mempermudah mereka dalam memahami materi PAI serta proses pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien.
- Penerapan metode diskusi sangat mendukung akan terciptanya efektifitas pembelajaran yang kondusif dan interaktif.
- Metode diskusi mempunyai efek yang sangat signifikan dalam meningkatkan *attention* atau perhatian dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data yang telah diperoleh dan dipaparkan pada bab empat dan bab lima, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal dari paparan data yang ada, diantaranya adalah :

1. Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN I Prambon adalah dengan cara pengelompokan siswa, karena dengan hal itu akan membiasakan siswa untuk dapat memecahkan masalah secara musyawarah yang nantinya akan mendapatkan jawaban yang memuaskan, dan hal itu (membagi kelompok) dapat menjadikan siswa yang mandiri dan kritis. Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN I Prambon ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya siswa kelas VIIA. Respon siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode diskusi sangat antusias dan bersemangat. Adapun bentuk motivasi yang digunakan oleh guru PAI untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan adalah dengan cara memberi angka atau pujian.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan bapak Acmad Sururi pada hari senin tanggal 2 Juni 2008 jam 11.30

2. Faktor penghambat yang dihadapi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi di SMPN I Prambon khususnya kelas VIIA adalah terbatasnya waktu dan adanya siswa yang malas serta kurang bersemangat. Sedangkan faktor pendukungnya adalah tersedianya media pembelajaran yang cukup memadai, sehingga siswa tidak merasa bosan dengan materi yang diberikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang perlu pihak-pihak lain yang melakukan proses pembelajaran, sebaiknya metode diskusi secara kontinyu perlu diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya untuk materi pendidikan agama Islam, mengingat metode tersebut sangat relevan untuk menggembleng siswa agar mampu berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan meningkatkan minat baca siswa.

Selain saran tersebut di atas, adapun saran yang diberikan peneliti kepada guru PAI adalah sebagai berikut:

Sebagai guru PAI harus mampu untuk menyampaikan setiap materi pelajaran secara teoritis dan praktis dan guru juga harus mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya meskipun dengan menggunakan metode diskusi yang waktunya sangat terbatas.

Bagi guru PAI harus kreatif dan mampu menyiasati metode yang digunakan sehingga menjadi menarik dan menyenangkan, sehingga tidak menjadikan murid merasa malas serta kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1986. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bima Aksara.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Intermedia.
- Arikonto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor. 1992. *Kualitatif*. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitaitaif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hasibuan dan Moedjiono. 1986. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lincon dan Guba. 1985. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M., Masnur, dkk. 1992. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Malang: Jemmars.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Rusyan, A. Tabrani, dkk. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta Pusat: PT. Gemawindu Pancaperkasa.
- Soedarsono, FX. 2001. *Metodologi Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soenarjo, A. 1971. *AL-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an.
- Sugiono. 2006. *Metode Kuantitaitif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjono. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.
- Sukidin, dkk. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.
- Sutiah. 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.

- Suyanto, Bagong. 1996. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Airlangga Universitas Press.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik IKIP Surabaya. 1989. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Jakarta: Rajawali.
- Thoha, Chabib, dkk. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Usman, Moh.Uzer. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- UU RI No. 20. 2003. *SISDIKNAS beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara.
- Winarno. 1998. *Pengantar penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Wiraatmadja, Rochiati. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rrineka Cipta.
- Zuhairini, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhan.

